

PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN SRAGEN

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
Di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh :
Yeni Hastutiningsih
H 0306103**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004). Pembangunan ekonomi daerah ini mempunyai peran penting di dalam keberhasilan pembangunan tingkat nasional karena keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Sragen pada tahun 2008 adalah 94.155 Ha, terdiri dari lahan sawah 40.339 Ha (42,84 persen) dan bukan lahan sawah seluas 53.816 Ha (57,16 persen). Penggunaan lahan sawah tersebut meliputi sawah irigasi teknis 18.779 Ha (19,94 persen), sawah irigasi setengah teknis 3.865 Ha (4,10 persen), sawah irigasi sederhana 2.194 Ha (2,33 persen), sawah tadah hujan seluas 13.842 Ha (14,70 persen), dan lahan sawah lainnya 1.659 Ha (1,76 persen). Penggunaan lahan bukan sawah tersebut meliputi pekarangan/bangunan 23.096 Ha (24,53 persen), tegal/kebun ladang/huma 18.892 Ha (20,06 persen), kolam/empang 41 Ha (0,04 persen), tanaman kayu-kayuan dan perkebunan negara/swasta 852 Ha (0,90 persen), hutan negara 2.964 Ha (3,15 persen), dan lahan bukan sawah lainnya 7.971 Ha (8,47 persen) (BPS Kabupaten Sragen, 2009).

Kabupaten Sragen merupakan daerah otonom yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola kepentingan wilayah/daerah masyarakat itu sendiri. Pemerintahan Kabupaten Sragen dituntut untuk dapat mengenali sumber daya dan kondisi wilayahnya sehingga dapat mengoptimalkan kekayaan alam yang dimiliki. Keberadaan potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Sragen tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah yang lingkungannya lebih kecil atau dalam hal ini adalah wilayah kecamatan.

Kecamatan merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kabupaten atau kota, yang terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Keberadaan wilayah suatu kabupaten pada hakekatnya tersusun dari wilayah kecamatan-kecamatan. Perwujudan perencanaan yang utuh menjadikan pembangunan di tingkat kabupaten dapat dilaksanakan secara keseluruhan hingga pada tingkat kecamatan. Kabupaten Sragen secara administratif terbagi menjadi 20 kecamatan dengan 208 desa/kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Sragen, Gondang, Sambung Macan, Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, Tanon, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki sumber daya alam dan kondisi alam wilayah yang berbeda satu sama lain (BPS Kabupaten Sragen, 2009).

Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Sragen perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan keseimbangan antarwilayah. Setiap kecamatan di Kabupaten Sragen mempunyai suatu kesempatan untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersedia di wilayahnya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya serta peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pambangunan wilayah Kabupaten Sragen ditunjang oleh sembilan sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian; pertambangan; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; bangunan/konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Kesembilan sektor tersebut mampu memberikan sumbangan PDRB yang dapat menopang perekonomian Kabupaten Sragen. Sektor pertanian, dalam hal ini, terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Tabel 1. Distribusi Kontribusi Sektor Perekonomian Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002 Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Sektor	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
Pertanian	36,37	36,08	35,34	34,74	34,01	35,31
Pertambangan	0,29	0,30	0,29	0,30	0,30	0,30
Industri Pengolahan	21,42	21,54	21,80	22,03	22,28	21,81
Listrik, Gas & Air Bersih	1,13	1,14	1,18	1,19	1,20	1,17
Bangunan/konstruksi	4,37	4,34	4,41	4,45	4,50	4,42
Perdagangan, Hotel & Restoran	17,96	18,00	18,12	18,18	18,32	18,12
Angkutan & Komunikasi	3,35	3,29	3,28	3,28	3,27	3,29
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,91	3,89	3,94	3,97	4,00	3,94
Jasa-jasa	11,20	11,39	11,64	11,86	12,12	11,64
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sragen Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian di Kabupaten Sragen dalam kurun waktu 2004-2008 memberikan kontribusi rata-rata PDRB sebesar 35,31 persen dan menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan delapan sektor perekonomian lainnya. Sektor industri pengolahan menduduki peringkat kedua dengan memberikan sumbangan rata-rata PDRB sebesar 21,81 persen. Sektor pertambangan menduduki posisi terendah dengan kontribusi rata-rata PDRB yang paling kecil yaitu sebesar 0,30 persen.

Tabel 2. Distribusi Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002 Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Subsektor	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
Tanaman Bahan Makanan	29,85	29,67	29,04	28,52	27,84	28,98
Perkebunan	2,39	2,35	2,30	2,27	2,26	2,31
Peternakan	2,83	2,79	2,73	2,71	2,67	2,75
Kehutanan	0,35	0,34	0,35	0,34	0,34	0,34
Perikanan	0,95	0,93	0,98	0,90	0,90	0,93
PDRB	36,37	36,08	35,34	34,74	34,01	35,31

Sumber: BPS Kabupaten Sragen Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 2, subsektor tanaman bahan makanan dalam kurun waktu 2004-2008 memberikan kontribusi rata-rata PDRB sebesar 28,98 persen. Subsektor peternakan menduduki peringkat kedua dengan kontribusi

rata-rata PDRB sebesar 2,75 persen. Subsektor perkebunan menempati peringkat ketiga dengan sumbangan rata-rata PDRB 2,31 persen, selanjutnya diikuti oleh subsektor perikanan sebesar 0,93 persen, dan subsektor kehutanan yang menduduki peringkat terakhir dengan distribusi rata-rata PDRB 0,34 persen.

Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Sragen ditentukan oleh lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Masing-masing subsektor tersebut menghasilkan berbagai macam komoditi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sragen. Komoditi pada subsektor tanaman bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Menurut BPS Kabupaten Sragen (2009), produksi padi (*Oryza sativa L.*) tahun 2008 di Kabupaten Sragen sebesar 441.369 ton atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu sebesar 469.391 ton. Tanaman palawija yang dihasilkan antara lain jagung (*Zea mays*), ubi kayu (*Manihot utilisima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai (*Glycine max*). Tanaman sayur-sayuran yang dihasilkan antara lain kangkung, kacang panjang, cabe merah, dan terong. Komoditi buah-buahan yang dihasilkan antara lain, rambutan (*Nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), melon, dan semangka.

Produksi utama tanaman perkebunan dan kehutanan adalah tebu, kelapa, jambu mete, cengkeh, kapok randu, dan wijen. Jenis ternak yang diusahakan di kabupaten Sragen terdiri dari ternak besar dan ternak unggas. Ternak besar meliputi sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, dan babi sedangkan ternak unggas meliputi ayam kampung, ayam ras, dan itik. Pada subsektor perikanan, produksi ikan dihasilkan antara lain ikan kutuk/gabus, ikan lele, ikan mujaer, ikan mas, ikan tawes, katak hijau, dan ikan gurameh (BPS Kabupaten Sragen, 2009).

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kecamatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi pertanian. Posisi masing-masing komoditi pertanian diidentifikasi termasuk

komoditi pertanian basis atau nonbasis. Identifikasi komoditi pertanian tidak hanya berpusat pada masa sekarang, tetapi juga digunakan untuk menentukan posisi komoditi pertanian di masa yang akan datang. Identifikasi komoditi pertanian pada masa yang akan datang bertujuan supaya penentuan strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Sragen dapat tercapai. Strategi pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Sragen di sektor pertanian dapat diarahkan pada prioritas pengembangan komoditi pertanian basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah kecamatan. Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Sragen sehingga akan mampu mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Hal ini bukan berarti semata-mata hanya melihat komoditi basis saja. Komoditi pertanian nonbasis tidak untuk dibiarkan atau tidak mendapat perhatian. Komoditi pertanian nonbasis justru harus lebih mendapat perhatian supaya dapat berkembang serta menjadi unggulan daerah pada masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Otonomi daerah menjadikan suatu daerah memfokuskan pembangunan pada pendayagunaan potensi daerah yang dimiliki. Permasalahan yang dihadapi Kabupaten Sragen terkait dengan sektor pertanian adalah pemberdayaan pengelolaan pertanian masing-masing kecamatan. Kabupaten Sragen harus menetapkan perencanaan pembangunan daerah yang dapat memacu pemerataan pembangunan serta memberdayakan potensi alam setempat secara optimal yang dapat menjadi unggulan daerah.

Setiap kecamatan di Kabupaten Sragen memiliki kesempatan yang terbuka dalam menentukan kebijakan pembangunan dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru sebagai Pendapatan Asli Daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian. Salah satunya adalah dengan menentukan komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Komoditi pertanian di Kabupaten Sragen memiliki jenis

yang beragam dan tiap komoditi tersebut mempunyai potensi untuk menjadi unggulan daerah.

Menurut BPS Kabupaten Sragen (2008), sektor pertanian di Kabupaten Sragen terdiri dari lima subsektor, subsektor tanaman bahan makanan dalam kurun waktu 2004-2008 memberikan kontribusi rata-rata PDRB terbesar yaitu 28,98 persen. Subsektor peternakan menduduki peringkat kedua dengan kontribusi rata-rata PDRB sebesar 2,75 persen. Subsektor perkebunan menempati peringkat ketiga dengan sumbangan rata-rata PDRB 2,31 persen, dan selanjutnya diikuti oleh subsektor perikanan sebesar 0,93 persen, dan subsektor kehutanan yang menduduki peringkat terakhir dengan distribusi rata-rata PDRB 0,34 persen. Masing-masing subsektor tersebut menghasilkan berbagai komoditi pertanian yang tersebar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen, kecuali subsektor kehutanan karena kontribusi yang diberikan terhadap sektor pertanian sangat kecil.

Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan mulai dari budidaya hingga panen, meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Komoditi yang termasuk ke dalam subsektor tanaman bahan makanan Kabupaten Sragen meliputi tanaman pangan, tanaman palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Menurut BPS Kabupaten Sragen (2009), produksi rata-rata komoditi pertanian tahun 2004-2008 yaitu, padi (*Oryza sativa* L.) sebesar 451.188,4 ton, sedangkan produksi padi gogo (*Oryza sativa*) 15.190,4 ton. Produksi rata-rata sayur-sayuran yang dihasilkan antara lain kacang panjang 3.432,2 kuintal; cabe merah 12.465,2 kuintal; tomat 934,8 kuintal; ketimun 1.857 kuintal; kangkung 1.444 kuintal; bayam 791,6 kuintal; dan terong 3.116,2 kuintal. Tanaman buah-buahan yang dihasilkan antara lain semangka 19.566,4 kuintal; pisang 47.554,4 kuintal; mangga 82.646 kuintal; rambutan 8.822,8 kuintal; dan melon 18.850,4 kuintal. Tanaman palawija yang dihasilkan antara lain jagung 40.028,4 ton; ubi kayu 73.654,8 ton; ubi jalar 92,06 ton; kacang tanah 14.560,6 ton; kacang hijau 2.637,2 ton; dan kedelai 3.078,8 ton.

Pada subsektor perkebunan, produksi rata-rata yang dihasilkan adalah tebu 25.323,62 ton; kelapa 40.845.045 butir; jambu mete 454,037 ton; cengkeh 44,658 ton; wijen 75,848 ton. Produksi rata-rata ternak yang diusahakan di Kabupaten Sragen antara lain, sapi 76.537 ekor, kerbau 1.141 ekor, kambing 69.691 ekor, babi 3.552 ekor, ayam kampung 761.971 ekor, dan ayam ras 2.604.442 ekor. Pada subsektor perikanan, produksi rata-rata ikan dihasilkan antara lain ikan lele 210.802 kg; ikan mujair 261.730 kg; ikan mas 613.422 kg; ikan tawes 332.616 kg; ikan kutuk/gabus 83.748 kg; dan ikan gurameh 94.663 kg (BPS Kabupaten Sragen, 2009).

Potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Sragen tersebut tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah kecamatan sehingga perlu adanya pengoptimalan sumber daya, dalam hal ini adalah komoditi-komoditi pertanian. Pengenalan terhadap potensi sektor pertanian ditinjau dari komoditi yang dihasilkan tiap kecamatan. Potensi komoditi pertanian dapat diidentifikasi untuk mengetahui posisi komoditi tersebut. Komoditi-komoditi pertanian yang menempati posisi komoditi basis dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sedangkan posisi komoditi nonbasis tidak sertamerta diabaikan. Hal ini bertujuan supaya penetapan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sragen dalam pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian di masa mendatang dapat lebih terarah dan efisien tanpa mengabaikan komoditi nonbasis.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Komoditi pertanian apakah yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana perubahan posisi komoditi pertanian di Kabupaten Sragen pada masa yang akan datang?
3. Bagaimana komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen?

4. Bagaimana prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen.
2. Mengidentifikasi perubahan posisi komoditi pertanian di Kabupaten Sragen pada masa yang akan datang.
3. Mengidentifikasi komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen.
4. Menganalisis prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan sesuai dengan topik penelitian serta sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Sragen, sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan strategi dan penentuan komoditi pertanian basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang serta komoditi pertanian yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Sragen.
3. Bagi Pembaca, sebagai bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ropingi dan Agustono (2007) dalam penelitiannya mengenai “Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan *Shift-Share Analysis*)”, kecamatan yang paling banyak jumlah komoditi sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditi) sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditi). Komoditi pertanian yang tumbuh cepat diantaranya komoditi bahan pangan adalah jagung, kacang tanah, kedelai; komoditi peternakan adalah sapi potong, kambing, domba; komoditi hortikultura adalah wortel, sawi, cabe, durian, pisang; komoditi perkebunan adalah jahe, kencur, teh. Komoditi pertanian basis yang tergolong berdaya saing baik diantaranya komoditi bahan pangan adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai; komoditi hortikultura adalah bawang merah, bawang daun, kubis, durian, pepaya; komoditi perkebunan adalah asem, kelapa, teh, kencur; komoditi peternakan adalah sapi perah, sapi potong, domba, kambing.

Wulandani (2008) dalam penelitiannya mengenai “Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift-Share Analysis*)”, berdasarkan analisis LQ kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Jati yaitu sebanyak 25 jenis komoditi, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bae yaitu sebanyak 5 jenis komoditi. Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat adalah Kecamatan Jati dan Undaan, masing-masing sebanyak 14 jenis komoditi. Komoditi basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kecamatan Jati adalah padi sawah, nanas, pepaya, pisang, lele dumbo, tawes, nila, lele lokal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, sapi perah, kerbau, dan itik; sedangkan di Kecamatan Undaan adalah padi sawah, belimbing, pepaya, pisang, lele dumbo, tawes, nila, gurami, bawal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, ikan patin, dan itik.

Penelitian Ropingi dan Listiarini (2003) mengenai “Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan *Shift Share*”, menggunakan analisis gabungan LQ dan *Shift Share* untuk menentukan

sektor-sektor yang benar-benar merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pati yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sektor-sektor tersebut dinilai dari sisi basis atau nonbasis, keunggulan komparatif, dan laju pertumbuhannya. Hasil dari gabungan kedua analisis tersebut memberikan usulan alternatif program pengembangan regional Kabupaten Pati sebagai berikut:

1. Pengembangan sektor prioritas pertama adalah sektor listrik, gas, dan air bersih.
2. Pengembangan sektor prioritas kedua, tidak ada sektor yang memenuhi.
3. Pengembangan sektor prioritas ketiga meliputi sektor industri dan jasa.
4. Pengembangan sektor prioritas keempat meliputi sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
5. Pengembangan sektor prioritas pertama adalah sektor listrik, gas, dan air bersih.
6. Pengembangan sektor prioritas kelima, tidak ada sektor yang memenuhi.
7. Pengembangan sektor prioritas alternatif meliputi sektor pertanian dan keuangan.

Indah (2005) dalam penelitiannya mengenai “Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen (Pendekatan *Location Quotient*)”, berdasarkan analisis LQ wilayah basis dari komoditi unggulan adalah Kecamatan Jenar untuk komoditi garut, Kecamatan Kalijambe untuk komoditi nanas, Kecamatan Sragen untuk komoditi sapi perah, Kecamatan Tangen untuk komoditi ubi jalar, Kecamatan Tangen untuk komoditi kangkung, dan Kecamatan Masaran untuk komoditi babi.

Penelitian Sudarwati (2005) mengenai “Analisis Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Purworejo”, berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sektor ekonomi di Kabupaten Purworejo yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian dengan sektor industri dan pengolahan. Sektor pertambangan dan galian mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi sektor nonbasis, sedangkan sektor industri dan pengolahan

mengalami perubahan posisi dari sektor nonbasis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Prihkananto (2006) dalam penelitiannya mengenai “Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Temanggung” menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* dalam penentuan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan analisis LQ, komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis adalah jagung, bawang putih, lombok, kelengkeng, kopi arabika, kopi robusta, jahe, kunyit, tembakau, aren, domba, dan ayam buras. Berdasarkan analisis *shift share*, komoditi pertanian yang mampu bersaing dengan komoditi dari daerah lain adalah padi, kacang panjang, kubis, lombok, kelengkeng, pisang, kopi arabika, cengkeh, aren, dan sapi potong. Berdasarkan analisis gabungan LQ dan *shift share* diketahui bahwa komoditi lombok, kelengkeng, kopi arabika, dan aren merupakan komoditi pertanian unggulan untuk Kabupaten Temanggung karena komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan kabupaten dan mengekspor ke daerah lain serta mempunyai kemampuan bersaing dengan komoditi pertanian lain.

Penelitian-penelitian di atas digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini karena Kabupaten Boyolali, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Temanggung berada dalam lingkup wilayah yang sama dengan Kabupaten Sragen, yaitu dalam lingkup wilayah Jawa Tengah. Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam ketiga referensi penelitian tersebut sama dengan metode analisis pada penelitian ini yaitu didekati dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA).

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Pengertian pembangunan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pandangan yang berbeda, yaitu tradisional dan modern. Menurut cara pandang tradisional, pembangunan diartikan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Menurut cara pandang modern, pembangunan dilihat sebagai upaya pembangunan yang tidak lagi menitikberatkan pada pencapaian pertumbuhan PDB sebagai tujuan akhir, melainkan pengurangan tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja produktif (Widodo, 2006).

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus ke arah yang dikehendaki. Pembangunan merupakan suatu kegiatan atau orientasi usaha yang tidak pernah berakhir. Kemudian dijelaskan bahwa proses pembangunan sebenarnya merupakan perubahan sosial budaya. Suatu proses pembangunan yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri sangat tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya (Damandiri, 2009).

Menurut Todaro (2000) pembangunan merupakan kenyataan fisik dan motivasi masyarakat untuk berusaha terus mencapai kehidupan yang lebih baik melalui kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional. Tiga tujuan inti pembangunan adalah :

1. Peningkatan ketersediaan serta penguasaan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup tidak hanya peningkatan pendapatan tetapi juga penambahan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, dan peningkatan perhatian atas nilai kebudayaan dan kemanusiaan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yaitu dengan membebaskan dari sikap ketergantungan baik pada manusia/negara lain tetapi juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi ini mengandung tiga unsur yaitu, pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru; usaha meningkatkan pendapatan per kapita; kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000).

Pembangunan ekonomi juga sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan penyerapan sumber daya yang diupayakan secara terencana. Biasanya, peranan sektor pertanian akan turun untuk memberikan kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa-jasa yang selalu diupayakan untuk berkembang (Todaro, 2000).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan. Faktor nonekonomi mencakup kondisi [sosial kultur](#) yang ada di masyarakat, keadaan [politik](#), serta sistem yang berkembang dan berlaku (Wikipedia, 2009^a).

3. Pembangunan Daerah

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut

dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004).

Pada umumnya pembangunan itu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik dan merata, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan dengan kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan yang relatif kecil. Akan tetapi kenyataannya berbicara lain dimana pemerataan dan kesenjangan tersebut berbeda-beda (Ropingi, 2002).

4. Otonomi Daerah

Pengertian otonom secara bahasa adalah berdiri sendiri atau dengan pemerintahan sendiri, sedangkan daerah adalah suatu wilayah atau lingkungan pemerintah. Pengertian secara istilah otonomi daerah adalah wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah masyarakat itu sendiri. Pengertian yang lebih luas lagi adalah wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah [masyarakat](#) itu sendiri mulai dari ekonomi, politik, dan pengaturan perimbangan keuangan termasuk pengaturan sosial, budaya, dan ideologi yang sesuai dengan [tradisi](#) adat istiadat daerah lingkungannya. Pelaksanaan otonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kemampuan dari si pelaksana, kemampuan dalam keuangan, ketersediaan alat dan bahan, dan kemampuan dalam berorganisasi. Pelaksanaan otonomi daerah berdasar pada prinsip demokrasi, keadilan, pemerataan, dan keanekaragaman (Wikipedia, 2009^b).

Searah dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya. Partisipasi tersebut dengan memperhatikan beberapa azas berikut ini: (1) Mengembangkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan potensi sumber daya spesifik yang

dimilikinya, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat; (2) Menerapkan kebijakan yang terbuka dalam arti menselaraskan kebijakan ketahanan pangan nasional; (3) Mendorong terjadinya perdagangan antar daerah; (4) Mendorong terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan (Sudaryanto dan Erizal, 2002).

Otonomi Daerah adalah kewenangan Daerah Otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 1 huruf (h) UU NOMOR 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah). Daerah Otonom, selanjutnya disebut Daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 huruf (i) UU NOMOR 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah) (Unissula, 2005).

5. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Surahman dan Sutrisno, 1997).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera. Misi pembangunan adalah: (1) Menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan menerapkan

teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, dan (2) memberdayakan masyarakat pertanian menuju wiraswasta agribisnis yang mandiri, maju, dan sejahtera (Prakosa, 2002).

Keberhasilan pembangunan pertanian terletak pada keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri. Cara penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, yaitu bersih (*clean*), berkemampuan (*competent*), memberikan hasil positif (*credible*), dan secara publik dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Pembangunan pertanian akan berhasil jika diawali dengan cara penyelenggaraan pemerintahan yang baik, dimana pemerintah merupakan agen pembangunan yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian sasaran pembangunan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membangun pemerintahan yang bersih, berkemampuan, berhasil, dan dapat dipertanggungjawabkan (Achmad Suryana, 2005).

6. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Pertanian dapat dilihat sebagai suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu:

- a. Ekspansi sektor ekonomi yang lain sangat tergantung pada produk dari sektor pertanian.
- b. Karena bias agraris yang sangat kuat dari ekonomi selama tahap awal proses pembangunan ekonomi, populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk suatu proporsi yang sangat besar dalam pasar domestik untuk produk-produk dari industri dalam negeri.
- c. Sektor pertanian dilihat sebagai sumber modal investasi di dalam ekonomi.
- d. Sektor pertanian mampu berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik

lewat ekspor hasil pertanian atau dengan ekspansi produksi dari komoditi pertanian (Tambunan, 2001).

Selama terjadinya krisis ekonomi, penyerapan tenaga kerja secara mengalami penurunan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 memperlihatkan bahwa sektor industri yang selama ini diharapkan menjadi sektor andalan dalam memacu pertumbuhan ekonomi ternyata tidak dapat bertahan. Sementara untuk sektor pertanian yang kurang diperhatikan (diindikasikan dengan penurunan alokasi anggaran pembangunan sektor pertanian) terbukti mampu menjadi katup pengaman dalam menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian terbukti bahwa sektor pertanian mampu menghadapi gejolak ekonomi dan dalam menyerap tenaga kerja sehingga dapat berfungsi sebagai stabilisator dan katup pengaman perekonomian (Priyarsono dan Daryanto, 2009).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2004).

7. Komoditi Pertanian

Menurut Fitria (2004), komoditi berasal dari bahasa Inggris "*commodity*" yang diartikan sebagai barang dagangan atau barang keperluan. Unggulan diartikan sebagai barang yang mampu bersaing karena mutunya, harganya, kekhasannya, atau memiliki nilai/bobot yang lebih diantara kelompok barang sejenis.

Dalam menerapkan konsep agribisnis, maka perlu dikembangkan komoditi atas dasar keunggulan komparatif (yang mempunyai prospek ekspor) dan atas dasar perwilayahan (pengembangan komoditi berdasarkan potensi wilayah). Tiap komoditi pertanian memiliki

keunggulan komparatif yang berbeda satu sama lain dan sifatnya *local* serta *spesific* (Soekartawi, 2001).

8. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2001).

Teknik *Location Quotient* (LQ) banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi. Dalam prakteknya, penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja melainkan juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (Rochmat Hendayana, 2003).

Teori basis ekspor (*export base theory*) adalah merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari ekonomi makro inter-regional, karena teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian, yakni daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah selebihnya. Walaupun teori basis mengandung kelemahan-kelemahan, namun sudah

banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka usaha memisahkan-misahkan sektor-sektor basis dari sektor-sektor bukan basis suatu daerah. Analisa basis (*base analysis*) sesungguhnya adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Beberapa metode telah dipergunakan untuk membagi daerah-daerah kedalam kategori-kategori basis dan bukan basis. Yang lebih biasa digunakan adalah metode-metode tidak langsung yang terdiri dari dua tipe, yakni cara pendekatan asumsi *ad hoc* dan metode kuosien lokasi (*Location Quotient/LQ*) serta varian-varianannya. Teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. LQ diterapkan kepada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan, dan kuosien yang lebih besar daripada satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor (Richardson, 2001).

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis. Sedangkan kegiatan nonbasis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan nonbasis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Tarigan, 2009).

Menurut Widodo (2006), hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dapat mengetahui sektor-sektor apa saja yang unggul dalam persaingan di masa depan. Hal tersebut ditunjukkan apabila nilai koefisien DLQ dari sektor tersebut lebih besar dari 1. Nilai DLQ dihitung dengan memperkenalkan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai

tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

9. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di suatu wilayah (*region*) dengan wilayah yang lebih luas (nasional). Akan tetapi, berbeda dengan analisis LQ yang tidak dapat menjelaskan apa faktor penyebab perubahannya, analisis *Shift Share* merinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Komponen Analisis *Shift Share* :

1. *National Share*

Yaitu seandainya pertambahan Nilai Tambah Bruto regional sektor i sama dengan proporsi pertambahan Nilai Tambah Bruto nasional secara rata rata.

2. *Proportional Share*

Yaitu melihat pengaruh sektor i secara nasional terhadap pertumbuhan Nilai Tambah Bruto sektor i secara region yang dianalisis.

3. *Differential Shift*

Menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional dan disebut juga pengaruh keunggulan komparatif (Pandeglankab, 2007).

Analisis *Shift Share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah tumbuh cepat atau lamban. Dalam analisis diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/produksi di suatu wilayah tahun dasar dengan akhir tahun analisis dibagi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: komponen pertumbuhan

nasional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri, dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya (Budiharsono, 2005).

Oleh banyak peneliti ekonomi regional, analisis *Shift Share* dianggap sebagai teknik yang sangat baik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Dengan pendekatan analisis ini, dapat dianalisis kinerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (nasional). Metode analisis ini bertitik tolak dari dasar pemikiran bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen pertama adalah pangsa dari suatu provinsi dalam pertumbuhan ekonomi nasional, atau pangsa regional (PR). Komponen kedua adalah pergeseran proporsional atau pergeseran *industry-mix* (PP), yang didasarkan pada pemikiran, bahwa suatu provinsi yang punya pangsa output relatif lebih besar di industri-industri yang tumbuh pesat harus tumbuh lebih cepat daripada nasional secara keseluruhan. Komponen ketiga disebut pergeseran daya saing atau pergeseran diferensial (PD) yang menentukan seberapa jauh daya saing dari suatu sektor di suatu provinsi, dibandingkan sektor yang sama secara nasional (Tambunan, 2003).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai peran penting di dalam pembangunan nasional. Pembangunan daerah yang dilakukan harus mencakup pembangunan hingga wilayah yang tingkat lingkungannya lebih kecil, dalam hal ini adalah tingkat kecamatan. Keberadaan wilayah suatu kabupaten pada hakekatnya keberadaannya tersusun dari wilayah kecamatan-kecamatan. Oleh karena itu yang menjadi sentral perencanaan pembangunan adalah kecamatan. Kabupaten Sragen secara administratif terbagi menjadi 20 kecamatan dengan 208 desa/kelurahan yang masing-masing kecamatan memiliki sumber daya alam dan kondisi alam wilayah yang berbeda.

Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Sragen perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan keseimbangan antarwilayah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen mempunyai suatu kesempatan untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pembangunan wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen tidak terlepas dari kontribusi sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Sektor pertanian di Kabupaten Sragen terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Tiap subsektor memiliki berbagai jenis komoditi yang dapat dikembangkan sehingga dapat mendukung kemajuan sektor pertanian. Komoditi pertanian tersebut tersebar pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen.

Komoditi pertanian yang tersebar di Kabupaten Sragen diidentifikasi untuk mengetahui posisinya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Identifikasi komoditi pertanian dilakukan dengan mengetahui seberapa mampu kecamatan dapat mencukupi kebutuhan di dalam

dan di luar wilayah. Komoditi pertanian yang dapat mendukung pembangunan pertanian adalah komoditi basis yang mempunyai prioritas pengembangan. Adanya prioritas pengembangan komoditi basis di masing-masing kecamatan akan memudahkan pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian.

Salah satu cara untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditi pertanian adalah dengan menggunakan gabungan teori ekonomi basis dan teori komponen pertumbuhan wilayah. Prioritas pengembangan komoditi pertanian dapat ditentukan dengan mengetahui komoditi pertanian yang menjadi basis terlebih dahulu. Komoditi pertanian basis dapat diketahui melalui teori ekonomi basis, yang dapat dilakukan dengan metode langsung ataupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan survei langsung terhadap obyek yang diteliti sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan metode pendekatan asumsi, metode *Location Quotient*, metode kombinasi, dan metode kebutuhan minimum (Tarigan, 2009).

Identifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). *Location Quotient* (LQ) yaitu menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Sragen. *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu menghitung nilai DLQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Sragen. *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditi pertanian sedangkan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui perubahan posisi komoditi pada masa yang akan datang.

Kriteria komoditi pertanian yang menjadi basis adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$, artinya produksi komoditi pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain. Komoditi pertanian dengan nilai $LQ = 1$ menunjukkan komoditi tersebut merupakan komoditi nonbasis, artinya produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain. Komoditi pertanian dengan nilai $LQ < 1$ menunjukkan

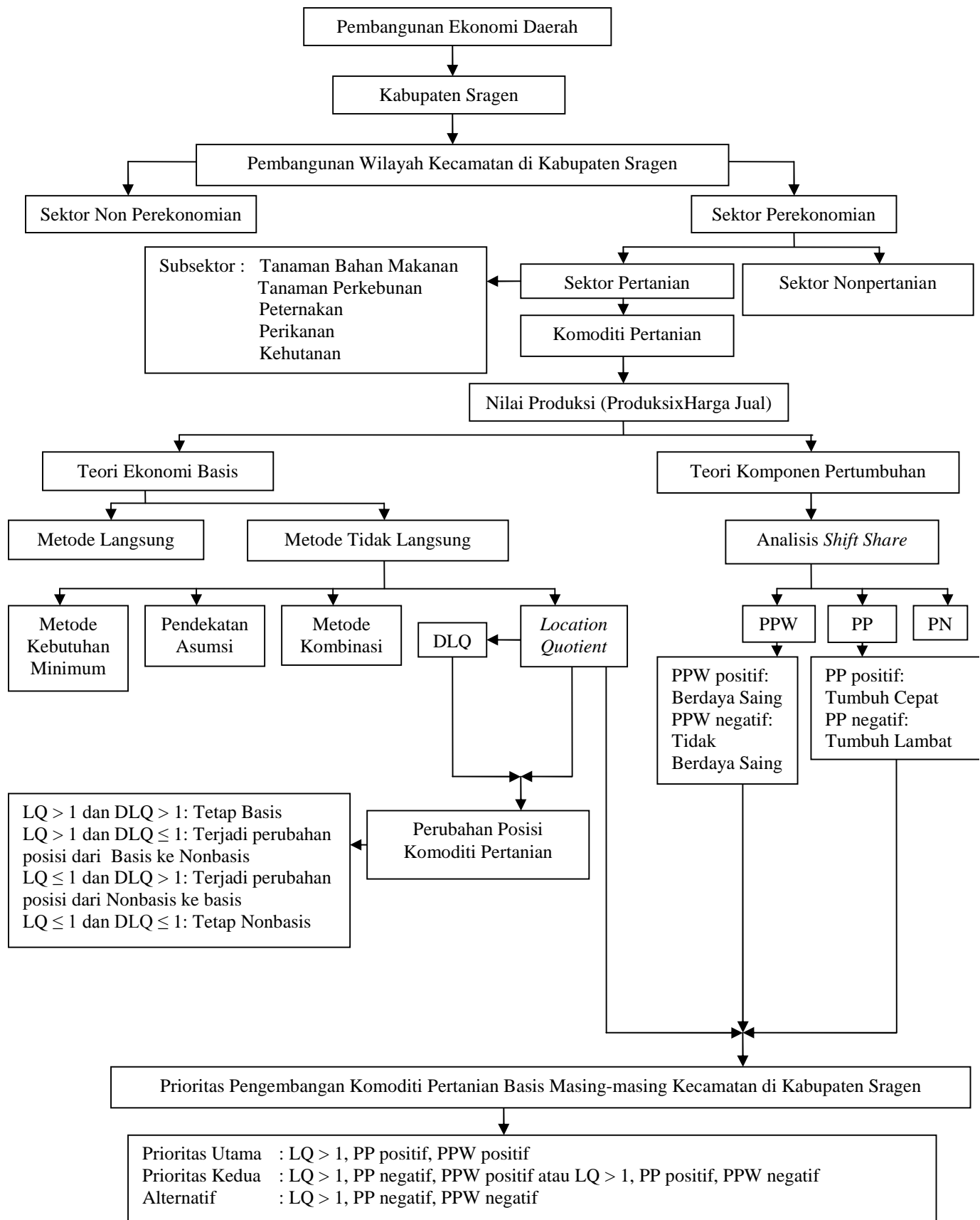
komoditi tersebut termasuk komoditi nonbasis, artinya produksi komoditi pertanian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dapat diketahui perubahan posisi komoditi pertanian masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen pada masa yang akan datang. Komoditi pertanian tetap basis apabila nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ > 1$. Komoditi pertanian akan berubah posisi dari basis menjadi nonbasis pada masa yang akan datang apabila nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ \leq 1$. Komoditi pertanian akan mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis pada masa yang akan datang apabila nilai $LQ \leq 1$ dan nilai $DLQ > 1$. Komoditi pertanian tetap nonbasis pada masa sekarang dan masa yang akan datang apabila nilai $LQ \leq 1$ dan nilai $DLQ \leq 1$.

Komoditi pertanian yang menjadi basis ($LQ > 1$) masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen dianalisis menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA) untuk menentukan komponen pertumbuhannya. Komoditi pertanian yang dianalisis komponen pertumbuhannya hanya komoditi pertanian basis karena dalam penelitian ini pembangunan wilayah kecamatan didasarkan pada komoditi pertanian basis, sehingga untuk komoditi pertanian nonbasis tidak dianalisis komponen pertumbuhannya. Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Analisis komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen dalam penelitian ini difokuskan pada komponen PP dan PPW.

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis

yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW positif atau komoditi dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW negatif. Sedangkan komoditi pertanian basis dengan nilai $LQ > 0$, PP negatif, dan PPW negatif menjadi alternatif pengembangan. Alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Pemikiran Dalam Penentuan Perubahan Posisi dan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

D. Pembatasan Masalah

1. Memusatkan pada analisis data nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Sragen dan nilai produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Sragen.
2. Komoditi pertanian yang diteliti adalah komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Sragen pada tahun 2004-2008, yang datanya tersedia, dipublikasikan, dan kontinuitasnya terjaga.
3. Harga komoditi yang digunakan adalah harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen Kabupaten Sragen Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2002 periode tahun 2004-2008.

E. Asumsi-asumsi

1. Terdapat pola permintaan yang sama antara tiap kecamatan di Kabupaten Sragen dengan Kabupaten Sragen, yang berarti kebutuhan dari suatu kecamatan di Kabupaten Sragen akan suatu komoditi pertanian sama dengan Kabupaten Sragen.
2. Sistem perekonomian Kabupaten Sragen tertutup, artinya permintaan wilayah Kabupaten Sragen akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah Kabupaten Sragen serta kekurangannya diimpor dari wilayah lain, dan sebaliknya kelebihan produksi di wilayah Kabupaten Sragen dapat diekspor ke wilayah lain.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Wilayah adalah suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya bergantung secara internal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud wilayah adalah kecamatan di Kabupaten Sragen.
2. Komoditi adalah barang perdagangan atau bahan keperluan. Dalam penelitian ini komoditi diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di Kabupaten Sragen.
3. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian. Dalam penelitian ini, komoditi pertanian meliputi

komoditi pada lima subsektor pertanian yaitu komoditi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan di Kabupaten Sragen.

4. Nilai produksi komoditi pertanian adalah hasil balas jasa dari suatu komoditi pertanian, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun di Kabupaten Sragen yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).
5. Komoditi pertanian basis adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Sragen serta dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$.
6. Komoditi pertanian nonbasis adalah komoditi pertanian yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ = 1$. Atau dapat juga berarti komoditi pertanian yang tidak mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$ di Kabupaten Sragen.
7. Perubahan posisi komoditi pertanian yaitu perubahan posisi komoditi pertanian di masa yang akan datang terhadap masa sekarang. Perubahan posisi ini dapat diukur melalui analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Perubahan posisi dapat terjadi dari komoditi pertanian basis menjadi nonbasis dan sebaliknya yaitu dari dari komoditi pertanian nonbasis menjadi komoditi pertanian basis.
8. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) menunjukkan pertumbuhan suatu komoditi pertanian dibandingkan dengan pertumbuhan komoditi pertanian yang sama di Kabupaten Sragen, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal, misalnya struktur pasar dan kebijakan pemerintah. Apabila nilai PP positif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai pertumbuhan cepat, sedangkan apabila nilai PP negatif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai pertumbuhan lambat.

9. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan pertumbuhan suatu komoditi pertanian di wilayah kecamatan di Kabupaten Sragen dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor internal. Apabila nilai PPW positif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai daya saing yang baik, sedangkan apabila nilai PPW negatif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian tidak mempunyai daya saing.
10. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan utama adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan dapat diekspor ke wilayah lain, mempunyai pertumbuhan cepat dibandingkan komoditi pertanian lain, dan memiliki daya saing dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain. Dalam penelitian ini, komoditi pertanian yang menempati prioritas pengembangan utama adalah komoditi pertanian yang memiliki nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif di Kabupaten Sragen.
11. Ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara maupun ke luar negeri. Dalam penelitian ini, ekspor adalah menjual komoditi pertanian ke luar wilayah kecamatan baik di dalam wilayah Kabupaten Sragen maupun ke luar wilayah Kabupaten Sragen.
12. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditi pertanian karena mempunyai potensi besar dan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya, yang disebabkan karena adanya faktor internal di Kabupaten Sragen.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial kemudian dicari saling hubungannya. Bentuk informasi yang dicari relatif lebih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian deskriptif. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih membatasi analisis yang dibuat, khususnya dalam menyusun narasi saling hubungan antarvariabel (Sumhudi, 1991).

B. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sragen, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian di Kabupaten Sragen memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2004-2008 sebesar 35,31 persen (lihat tabel 1). Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor. Subsektor tanaman bahan makanan dalam kurun waktu 2004-2008 memberikan kontribusi rata-rata PDRB sebesar 28,98 persen. Subsektor peternakan menduduki peringkat kedua dengan kontribusi rata-rata PDRB sebesar 2,75 persen. Subsektor perkebunan menempati peringkat ketiga dengan sumbangan rata-rata PDRB 2,31 persen, selanjutnya diikuti oleh subsektor perikanan sebesar 0,93 persen, dan subsektor kehutanan yang menduduki peringkat terakhir dengan kontribusi rata-rata PDRB 0,34 persen (lihat tabel 2).
2. Komoditi pertanian yang dihasilkan memiliki beragam jenis dengan produksi rata-rata yang berbeda untuk tiap komoditi. Selain itu, menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sragen tahun 2006-2011, Pemerintah Kabupaten Sragen mengupayakan bahwa setiap kecamatan harus mempunyai komoditi unggulan sehingga memerlukan adanya penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian unggulan pada tingkat kecamatan.

Tabel 3. Produksi Rata-rata Komoditi Pertanian di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

No.	Jenis Komoditi	Produksi Rata-rata
1.	Subsektor Tanaman Bahan Makanan	
a.	Padi Sawah	451.188,4 Ton
b.	Padi Gogo	15.190,4 Ton
c.	Jagung	40.028,4 Ton
d.	Ubi Kayu	73.654,8 Ton
e.	Ubi Jalar	92,06 Ton
f.	Kacang Tanah	14.560,6 Ton
g.	Kedelai	3.078,8 Ton
h.	Kacang Hijau	2.637,2 Ton
i.	Kacang Panjang	343,22 Ton
j.	Cabe	1.246,52 Ton
k.	Tomat	93,48 Ton
l.	Ketimun	185,7 Ton
m.	Kangkung	144,4 Ton
n.	Bayam	79,16 Ton
o.	Terong	311,62 Ton
p.	Pisang	4.755,44 Ton
q.	Mangga	8.264,6 Ton
r.	Semangka	1.956,64 Ton
s.	Melon	1.885,04 Ton
t.	Rambutan	882,28 Ton
2.	Subsektor Perkebunan	
a.	Tebu	25.323,62 Ton
b.	Kelapa	40.845.045 Butir
c.	Jambu Mete	454,037 Ton
d.	Cengkeh	44,658 Ton
e.	Wijen	75,848 Ton
f.	Kapok Randu	213,853 Ton
3.	Subsektor Peternakan	
a.	Ayam Kampung	761.971 Ekor
b.	Ayam Ras	2.604.442 Ekor
c.	Itik	29.404 Ekor
d.	Domba	70.816 Ekor
e.	Sapi	76.537 Ekor
f.	Kerbau	1.141 Ekor
g.	Kambing	69.691 Ekor
h.	Babi	3.552 Ekor
4.	Subsektor Perikanan	
a.	Ikan Gurameh	94.663 kg
b.	Ikan Kutuk/Gabus	83.748 kg
c.	Ikan Mujair	261.730 kg
d.	Ikan Lele	210.802 kg
e.	Ikan Mas	613.422 kg
f.	Ikan Tawes	332.616 kg
g.	Nila Merah	1.492.840 kg

Sumber: BPS Kabupaten Sragen Tahun 2009

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data produksi komoditi pertanian Kabupaten Sragen tahun 2004-2008, produksi komoditi pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008, Kabupaten Sragen Dalam Angka 2004-2008, data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sragen. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sragen, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Peternakan dan Perikanan, serta Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sragen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu:

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data dan informasi dengan melakukan tanya jawab dengan petugas atau staff dari instansi terkait, yakni Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Peternakan dan Perikanan, serta Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sragen.
2. Pencatatan, yaitu mencatat data yang ada pada instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan, yakni Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Peternakan dan Perikanan, serta Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sragen.

E. Metode Analisis Data

1. Penentuan Harga Konstan

Indeks harga adalah harga rata-rata tertimbang dari berbagai jenis barang dan jasa yang masuk dalam pendapatan nasional. Indeks harga yang dipergunakan untuk mengabaikan laju inflasi atau untuk memotong

angka GNP disebut faktor penyesuaian GNP (GNP Deflator). Adapun rumus untuk mencari GNP Deflator adalah (Suryana, 2000):

$$\text{GNP Deflator atau Indeks Harga} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100$$

Peranan indeks harga adalah menyesuaikan GNP Nominal (GNP atas dasar harga berlaku menjadi GNP Riil (GNP atas dasar harga konstan tahun dasar). Angka indeks tahun dasar selalu digunakan dengan angka 100, sehingga pendapatan nasional riil dapat dicari sebagai berikut;

$$\text{PNR}_t = \frac{100}{\text{IH}_t} \times \text{PNB}_t$$

Keterangan:

PNR_t : Pendapatan Nasional Riil Tahun Berjalan

PNB_t : Pendapatan Nasional Nominal

IH_t : Indeks Harga Tahun t

Harga komoditi pertanian atas dasar harga konstan ditentukan dengan mengubah harga komoditi pertanian atas dasar harga berlaku dengan metode sebagai berikut:

$$\text{HK riil } i = \frac{\text{IHK}_D}{\text{IHK}_i} \times \text{HK}_i$$

$$\text{HK riil } i = \frac{100}{\text{IHK}_i} \times \text{HK}_i$$

Keterangan:

$\text{HK riil } i$: Harga Komoditi Atas Dasar Harga Konstan Tahun i

IHK_D : Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar

IHK_i : Indeks Harga Konsumen Tahun i

$\text{HK } i$: Harga Komoditi Tahun i

i : Tahun Penelitian

2. Identifikasi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Identifikasi komoditi pertanian untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen digunakan analisis *Location Quotient* (LQ), secara matematis dirumuskan (Tarigan, 2009):

$$LQ = \frac{k_{ij} / k_j}{K_{in} / K_n}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient* komoditi pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sragen

k_{ij} : Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen

k_j : Nilai produksi total komoditi pertanian di kecamatan j Kabupaten Sragen

K_{in} : Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Sragen

K_n : Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Sragen

Indikator:

- a. $LQ > 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi basis. Produksi komoditi pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.
- b. $LQ = 1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi nonbasis. Produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.
- c. $LQ < 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi nonbasis. Produksi komoditi pertanian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

3. Identifikasi Perubahan Posisi Komoditi Pertanian Pada Masa Mendatang Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Identifikasi perubahan posisi komoditi pertanian pada masa mendatang untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), secara matematis dirumuskan (Widodo, 2006):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_{in})/(1 + G_n)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks *Dynamic Location Quotient* komoditi pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sragen

g_{ij} : Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen

g_j : Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai produksi total komoditi pertanian di kecamatan j Kabupaten Sragen

G_{in} : Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Sragen

G_n : Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Sragen

t : Kurun waktu penelitian (lima tahun dari tahun 2004-2008)

Indikator:

- a. $DLQ > 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi basis pada masa yang akan datang. Produksi komoditi pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.
- b. $DLQ = 1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi nonbasis pada masa yang akan datang. Produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.
- c. $DLQ < 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi nonbasis pada masa yang akan datang. Produksi komoditi pertanian

tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

4. Analisis Gabungan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Perubahan posisi komoditi pertanian untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen, dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dengan rincian sebagai berikut (Widodo, 2006):

- a. $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
 - b. $LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti komoditi pertanian mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di masa yang akan datang.
 - c. $LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi pertanian mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis di masa yang akan datang.
 - d. $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti komoditi pertanian tetap menjadi nonbasis baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
5. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen dianalisis menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA). Menurut Budiharsono (2005), analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Dalam penelitian ini, analisis komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis difokuskan pada komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

Analisis *Shift Share* yang digunakan dalam penelitian ini secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = \Delta K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

$$PN_{ij} = (R_a - 1) \times K_{ij}$$

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \times K_{ij}$$

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i) \times K_{ij}$$

$$r_i = K'_{ij}/K_{ij}$$

$$R_i = K'_i/K_i$$

$$R_a = K'_{..}/K_{..}$$

Keterangan:

ΔK_{ij} = Perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen

K_{ij} =: Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen pada tahun dasar analisis

K'_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen pada akhir tahun analisis

$K_i = \sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Sragen pada tahun dasar analisis

$K'_i = \sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Sragen pada tahun akhir analisis

$K_{..} = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Sragen pada tahun dasar analisis

$K'_{..} = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Sragen pada tahun akhir analisis

$R_a - 1$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$R_i - R_a$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

$ri - Ri$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Indikator:

- a. Apabila PP_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen pertumbuhannya cepat.
 - b. Apabila PP_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen pertumbuhannya lambat.
 - c. Apabila PPW_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian i wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi pertanian i apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya.
 - d. Apabila PPW_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Sragen tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian i wilayah kecamatan lainnya.
6. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen didekati dengan menggunakan gabungan analisis *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dengan kriteria (Tarigan, 2009):

Tabel 4. Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Prioritas Pengembangan	LQ	PP	PPW
Utama	> 1	Positif	Positif
Kedua	> 1	Negatif	Positif
	> 1	Positif	Negatif
Alternatif	> 1	Negatif	Negatif

IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN SRAGEN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah kabupaten dari Propinsi Jawa Tengah yang terletak kurang lebih 25 km sebelah timur Kotamadya Surakarta. Letak astronomis Kabupaten Sragen yaitu antara $110^{\circ}45'$ – $111^{\circ}10'$ BT (Bujur Timur) dan antara $7^{\circ}15'$ – $7^{\circ}30'$ LS (Lintang Selatan). Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah 941.55 km^2 . Secara administratif, Kabupaten Sragen memiliki 20 kecamatan yang terbagi menjadi 208 desa/kelurahan, 2.519 dukuh, 907 RW, dan 5.328 RT. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
 Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar
 Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali
 Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

2. Topografi

Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109 M di atas permukaan laut dengan standar deviasi 50 M. Topografi daerahnya bervariasi dari dataran rendah sampai dataran sedang dengan ketinggian wilayah berkisar antara 84-190 m di atas permukaan air laut dengan penggolongan sebagai berikut :

- a. Ketinggian antara 84-96 m meliputi Kecamatan Ngrampal, Sambungmacan, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, Gondang, Sukodono, Tangen.
- b. Ketinggian antara 97-115 m meliputi Kecamatan Tanon, Masaran, Miri, Mondokan.
- c. Ketinggian antara 116-190 m meliputi Kecamatan Kedawung, Jenar, Sumberlawang, Kalijambe, Plupuh, Gemolong, Gesi, Sambirejo.

Wilayah Kabupaten Sragen dialiri oleh Sungai Bengawan Solo sehingga menjadikan wilayah Kabupaten Sragen terbagi menjadi wilayah

Utara dan Selatan. Pengelompokkan wilayah berdasar aliran Sungai Bengawan Solo adalah sebagai berikut :

- a. Utara Bengawan Solo meliputi Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Tanon, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar
- b. Selatan Bengawan Solo meliputi Kecamatan Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo

3. Iklim

Kabupaten Sragen beriklim tropis, mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dan bertemperatur sedang, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 21°C-23°C. Curah hujan di Kabupaten Sragen relatif rendah, yaitu rata-rata di bawah 3.000 mm/tahun dan mempunyai hari hujan rata-rata 150 hari/tahun.

4. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Sragen terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
A	Lahan Sawah	40.339	42,84
	1. Irigasi Teknis	18.779	19,94
	2. Irigasi Setengah Teknis	3.865	4,10
	3. Irigasi Sederhana	2.194	2,33
	4. Tadah Hujan	13.842	14,70
	5. Lainnya	1.659	1,76
B.	Lahan Bukan Sawah	53.816	57,16
	1. Pekarangan/Bangunan	23.096	24,53
	2. Tegal/Kebun ladang/Huma	18.892	20,06
	3. Padang/Gembala Rumput	-	-
	4. Kolam/Empang	41	0,04
	5. Tanaman Kayu-kayuan dan Perkebunan Negara/Swasta	852	0,90
	6. Hutan Negara	2.964	3,15
	7. Lain-lain	7.971	8,47
Jumlah		94.155	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2009

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa luas lahan Kabupaten Sragen 94.155 hektar dan secara umum dimanfaatkan sebagai lahan sawah seluas 40.339 hektar atau 42,84 persen dan lahan bukan sawah seluas 53.816 hektar atau 57,16 persen. Lahan sawah di Kabupaten Sragen paling banyak digunakan untuk sawah irigasi teknis seluas 18.779 hektar atau 19,94 persen, diikuti lahan sawah tadah hujan seluas 13.842 hektar atau 14,70 persen. Penggunaan lahan sawah yang lain berupa lahan sawah irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan lainnya.

Lahan bukan sawah sebagian besar digunakan untuk pekarangan/bangunan sebesar 23.096 hektar atau 24,53 persen. Lahan bukan sawah yang digunakan untuk tegal/kebun ladang/huma yaitu seluas 18.892 hektar atau 20,06 persen. Lahan bukan sawah lainnya berupa kolam/empang, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan Negara/swasta, hutan negara, perkebunan, dan lainnya.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Secara administrasi Kabupaten Sragen terbagi menjadi 2.519 dukuh, 907 RW, 5.328 RT, dan 20 kecamatan yang meliputi 208 desa/kelurahan. Melihat banyaknya jumlah desa/kelurahan maka Kabupaten Sragen memiliki jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan suatu potensi pendukung bagi keberhasilan pembangunan di Kabupaten Sragen karena penduduk merupakan pelaku sekaligus sasaran dari kegiatan pembangunan itu sendiri.

Jumlah penduduk di Kabupaten Sragen berdasarkan registrasi tahun 2008 sebanyak 871.951 jiwa, yang terdiri dari 264.457 Kepala Keluarga. Jumlah dan kepadatan penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 2008 ditinjau dari tiap kecamatan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2008

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
Kalijambe	46,96	46.206	983
Plupuh	48,36	46.294	954
Masaran	44,04	65.506	1.474

Kedawung	49,78	58.498	1.170
Sambirejo	48,43	37.025	764
Gondang	41,17	43.512	1.040
Sambungmacan	38,48	43.937	1.139
Ngrampal	34,40	36.447	1.062
Karangmalang	42,98	57.961	1.342
Sragen	27,27	65.666	2.394
Sidoharjo	45,89	51.101	1.113
Tanon	51,00	54.717	1.072
Gemolong	40,23	46.011	1.124
Miri	53,81	32.406	601
Sumberlawang	75,16	45.421	601
Mondokan	49,36	34.223	691
Sukodono	45,55	31.377	684
Gesi	39,58	21.822	547
Tangen	55,13	27.019	488
Jenar	63,97	26.802	417
Jumlah	941,55	871.951	926

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2009

2. Komposisi Penduduk

a. Menurut Jenis Kelamin

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Penduduk Berjenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
2004	422.948	432.296
2005	424.577	433.689
2006	426.958	436.956
2007	428.876	438.696
2008	431.191	440.760

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2009

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terkecil terjadi pada tahun 2004 yaitu 422.948 untuk penduduk laki-laki dan 432.296 untuk penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu 431.191 untuk penduduk laki-laki dan 440.760 untuk penduduk perempuan. Peningkatan jumlah penduduk disebabkan angka kelahiran setiap tahunnya juga meningkat. Pada

tahun 2004, angka kelahiran hanya 6.253 jiwa, sedangkan tahun 2008 angka kelahiran mencapai 6.892 jiwa.

b. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk di Kabupaten Sragen menurut golongan umur akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun atau berusia lebih dari 65 tahun, sedangkan penduduk usia produktif berusia 15-64 tahun. Penduduk dengan jumlah usia non produktif yang banyak akan menghambat potensi penduduk usia produktif. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya penduduk non produktif yang harus menjadi tanggungan sehingga pendapatan yang seharusnya bisa digunakan untuk untuk kebutuhan yang lain harus digunakan untuk membiayai penduduk usia non produktif. Komposisi penduduk Kabupaten Sragen berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Kelompok Umur Tahun 2008

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)
1.	0 – 14	234.096
2.	15 – 64	575.591
3.	≥ 65	62.264
Angka Beban Tanggungan		51,49

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2009

Jika dilihat dari jumlah penduduk menurut kelompok umur besarnya jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif. Rasio beban tanggungan sebesar 51,49 berarti bahwa tiap 100 orang kelompok penduduk produktif harus menanggung 51,49 kelompok yang tidak produktif. Perbandingan rasio tersebut perlu mendapat perhatian supaya

penduduk usia non produktif tidak menghambat pembangunan ekonomi Kabupaten Sragen.

Penduduk usia produktif diharapkan dapat lebih memaksimalkan produktifitasnya. Sebagai upaya peningkatan produktifitas kerja, Pemerintah Kabupaten Sragen telah mendirikan Balai Latihan Kerja Technopark “Ganesha Sukowati”. Jenis pelatihan yang ada di Technopark diantaranya Kejuruan Otomotif, Kejuruan Teknologi Mekanik Logam, Kejuruan Teknologi Mekanik Las, Kejuruan Listrik, Kejuruan Bangunan, Kejuruan Tata Niaga, dan Kejuruan Industri Tekstil. Penyediaan jasa layanan pelatihan berbasis teknologi ini rencananya bisa diakses oleh masyarakat Sragen dengan spesifikasi lulusan setingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Selain sebagai tempat pelatihan ketrampilan, Tecnhopark juga akan dijadikan tempat produksi.

Adanya balai pelatihan tersebut dapat dimanfaatkan bagi penduduk usia produktif untuk dapat mengembangkan ketrampilan yang dimiliki. Pengembangan ketrampilan selanjutnya akan berdampak pada peningkatan produktifitas yang mengarah bagi bertambahnya sumber pendapatan. Hal tersebut diupayakan supaya penduduk usia produktif dapat memenuhi kebutuhan serta meringankan beban tanggungan penduduk usia non produktif.

c. Menurut Mata Pencapaian

Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja bagi penduduknya. Besarnya penyerapan tenaga kerja akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, yang akhirnya akan berimbas bagi kesejahteraan hidup penduduk suatu wilayah. Kabupaten Sragen memiliki sembilan sektor perekonomian. Masing-masing sektor tersebut mampu menyerap dan memberdayakan tenaga kerja yang tersedia. Adapun komposisi penduduk Kabupaten Sragen menurut

mata pencaharian sesuai kesembilan sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Mata Pencaharian Tahun 2008

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1.	Pertanian	246.878	50,91
2.	Pertambangan dan Galian	571	0,12
3.	Industri	26.893	5,55
4.	Listrik, Gas, dan Air	332	0,069
5.	Konstruksi	22.895	4,72
6.	Perdagangan	65.190	13,44
7.	Komunikasi	6.039	1,25
8.	Keuangan	2.225	0,46
9.	Jasa	113.922	23,49
Jumlah total		484.945	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2009

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa 50,91 persen penduduk Kabupaten Sragen mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, yaitu 246.878 orang dan 113.922 orang bekerja di sektor jasa dengan persentase 23,49 persen. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang paling kecil adalah bekerja pada sektor listrik, gas, dan air yaitu sebesar 332 orang dengan persentase 0,069 persen.

Mata pencaharian pada sektor pertanian terbesar daripada mata pencaharian pada sektor yang lain. Hal ini disebabkan sektor pertanian mampu menyerap 50,91 persen tenaga kerja yang ada di Kabupaten Sragen. Dengan demikian sektor pertanian di daerah ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan sumber kehidupan/pendapatan bagi penduduknya.

C. Keadaan Perekonomian

1. Struktur Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2007 dan 2008 atas dasar harga konstan tahun 2002 di Kabupaten Sragen untuk setiap sektornya diperlihatkan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002 Menurut Sektor Perekonomian Kabupaten Sragen Tahun 2007–2008 (dalam Jutaan Rupiah)

No.	Sektor	2007	2008
1.	Pertanian	897.211,12	928.234,66
2.	Pertambangan	7.708,15	8.129,57
3.	Industri Pengolahan	568.751,31	607.878,47
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	30.604,21	32.771,11
5.	Bangunan/Konstruksi	114.952,29	122.801,11
6.	Perdagangan	469.628,61	499.984,78
7.	Angkutan dan Komunikasi	84.395,85	89.570,45
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	102.729,88	109.230,85
9.	Jasa-jasa	306.511,06	330.849,33
Total PDRB		2.582.492,48	2.729.450,33

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2008

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa besarnya PDRB tahun 2007 dan 2008 relatif tidak berbeda jauh baik itu sektor yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa tahun 2007 dan 2008 sektor pertanian memiliki jumlah terbesar dalam sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Sragen. Hal ini karena sektor pertanian merupakan sektor yang relatif besar dalam menghasilkan output. Output sektor pertanian berupa berbagai macam komoditi pertanian.

2. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita merupakan nilai pendapatan per penduduk pada suatu wilayah pada suatu tahun. Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan perkapita Kabupaten Sragen Tahun 2007 dan 2008 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Perkapita Kabupaten Sragen Atas Dasar Harga Konstan 2002 Tahun 2007 – 2008

Uraian	2007	2008
PDRB (Jutaan Rupiah)	2.582.492,48	2.729.450,33
Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	865.743	869.762
PDRB Perkapita (Rupiah)	2.982.978,18	3.138.157,72

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2008

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita Kabupaten Sragen atas dasar harga konstan 2002 dari tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami peningkatan. Pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tahun 2002 meningkat dari Rp 2.982.978.180.000,00 pada tahun 2007 menjadi Rp 3.138.157.720.000,00 pada tahun 2008. Dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Sragen yang meningkat tersebut maka dapat diketahui bahwa pembangunan wilayah yang dilakukan di Kabupaten Sragen telah mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Sragen.

D. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB dibandingkan delapan sektor perekonomian lainnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Sragen tahun 2004-2008. Pendapatan sektor pertanian sangat bergantung dari jumlah produksi komoditi yang dihasilkan. Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor di Kabupaten Sragen yang memberikan kontribusi PDRB terendah bagi sektor pertanian adalah subsektor kehutanan yaitu sebesar 0,34 persen (tabel 2). Akan tetapi, kontribusi riil subsektor kehutanan atau nilai produksi tiap komoditi subsektor kehutanan tidak dapat diidentifikasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat keterbatasan dalam hal kontinuitas ketersediaan data. Berdasarkan hal tersebut, subsektor kehutanan tidak dimasukkan dalam pembahasan. Adapun nilai produksi komoditi pertanian yang dihasilkan tiap subsektor di Kabupaten Sragen tahun 2008 yaitu:

1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Komoditi pada subsektor tanaman bahan makanan terbagi je dalam tiga kelompok, yaitu padi dan palawija, sayur-sayuran, serta buah-buahan. Adapun nilai produksi komoditi subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sragen tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Produksi Komoditi Subsektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Jenis Komoditi	Nilai Produksi (Rp)
A. Padi dan Palawija		
1.	Padi sawah (<i>Oryza sativa</i> L.)	561.070.125.770,06
2.	Padi gogo (<i>Oryza sativa</i>)	12.789.585.438,43
3.	Jagung (<i>Zea mays</i>)	85.192.291.753
4.	Ubi kayu (<i>Manihot utilissima</i> Pohl.)	35.906.210.275,87
5.	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	44.003.222,25
6.	Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	35.062.002.974,07
7.	Kedelai (<i>Glycine max</i>)	18.066.808.905,98
8.	Kacang hijau (<i>Vigna radiata</i>)	10.948.241.058,02
B. Sayur-sayuran		
9.	Tomat	139.329.078,82
10.	Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	1.141.889.183,42
11.	Cabe merah (<i>Capsicum annuum</i>)	1.193.276.456,99
12.	Kangkung	89.862.581,72
13.	Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	565.871.125,67
14.	Terong	555.416.888,88
15.	Bayam (<i>Amaranthus sp</i>)	41.381.354,94
C. Buah-buahan		
16.	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	21.520.063.031,04
17.	Semangka	2.939.819.237,96
18.	Nanas	2.874.715,39
19.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	4.304.106.181,93
20.	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	86.075.476.204,70
21.	Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	6.338.101.849,28
22.	Melon	8.537.904.704,73
23.	Jeruk Gulung	1.897.161.521,52
24.	Sawo	1.246.541.900,37

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 12, nilai produksi komoditi terbesar untuk komoditi padi dan palawija di Kabupaten Sragen pada tahun 2008 adalah padi sawah dengan nilai produksi sebesar Rp 561.070.125.770,06 sedangkan nilai produksi terkecil adalah ubi jalar yaitu Rp 44.003.222,25. Ubi jalar ini hanya diusahakan di Kecamatan Miri dengan produksi pada tahun 2008 sebesar 50.000 kg serta luas lahan 5 ha.

Produksi padi sawah paling banyak terdapat di Kecamatan Masaran yaitu 44.188.000 kg. Padi sawah banyak dihasilkan di Kabupaten Sragen karena 42,84 persen dari luas lahan Kabupaten Sragen

dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Tingginya produksi padi didukung oleh topografi Kabupaten Sragen yang merupakan daerah dataran rendah dan terdapat sarana irigasi sehingga cocok untuk pertumbuhan padi sawah. Kabupaten Sragen mempunyai tujuh waduk dengan luas genangan 131,01 Ha. Ketujuh waduk tersebut adalah Waduk Kambangan Kecamatan Karangmalang, Waduk Gembong Kecamatan Karangmalang, Waduk Bothok Kecamatan Kedawung, Waduk Barambang Kecamatan Kedawung, Waduk Ketro Kecamatan Tanon, Waduk Blimbing Kecamatan Sambirejo, dan Waduk Gebyar Kecamatan Sambirejo.

Guna memenuhi kebutuhan air, maka Pemerintah Kabupaten Sragen juga telah melaksanakan pembangunan 10 embung di empat kecamatan yaitu Kecamatan Karang Malang, Gondang, Gesi, dan Kedawung. Pembangunan embung dimaksudkan dapat menampung air pada musim penghujan untuk keperluan pertanian, perikanan, pariwisata dan kebutuhan air penduduk.

Komoditi sayuran khususnya cabe merah merupakan hasil produksi paling banyak dan mempunyai nilai produksi tertinggi di antara komoditi sayuran lainnya di Kabupaten Sragen pada tahun 2008. Komoditi cabe merah ini mampu diproduksi sebesar 1.184.400 kg dengan nilai produksi Rp 1.193.276.456,99. Sentra produksi penghasil cabe merah adalah Kecamatan Tanon dengan produksi 194.500 kg.

Jenis buah yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Sragen adalah pisang yaitu sebesar 9.064.100 kg. Kecamatan yang paling banyak memproduksi pisang adalah Kecamatan Kalijambe yaitu 1.781.500 kg. Pisang banyak diproduksi di Kabupaten Sragen karena tanaman pisang dapat tumbuh baik di jenis tanah apapun pada dataran rendah. Produksi pisang yang besar juga ditunjang oleh adanya 36 industri kecil kripik pisang di Kabupaten Sragen.

2. Subsektor Perkebunan

Kabupaten Sragen mempunyai enam jenis komoditi perkebunan yaitu tebu, kelapa, kapuk randu, cengkeh, mete, dan wijen. Nilai produksi

komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Sragen tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Nama Komoditi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	130.433.276.174,57
2.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	52.194.084.202,35
3.	Kapuk randu	2.316.067.070,27
4.	Cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i> O.K)	1.312.351.263,11
5.	Mete (<i>Anacardium occidentale</i>)	7.454.868.300,93
6.	Wijen	324.473.042,10

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 6

Nilai produksi komoditi subsektor perkebunan terbesar di Kabupaten Sragen pada tahun 2008 adalah tebu yaitu sebesar Rp 130.433.276.174,57 dengan produksi 35.989.500 kg. Komoditi tebu dikembangkan di seluruh Kecamatan kecuali pada Kecamatan Masaran, Kedawung, Sragen, dan Tanon. Tebu paling banyak diproduksi pada Kecamatan Jenar dengan produksi mencapai 12.668.900 kg.

Produksi tebu tersebut ditunjang dengan keberadaan Pabrik Gula Mojo yang merupakan milik PT. Perkebunan Nusantara (PTPN Persero). Keberadaan Pabrik Gula Mojo ini berdiri sejak tahun 1883. Oleh sebab itu, telah banyak berperan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat Kabupaten Sragen. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang merupakan masyarakat Sragen. Selain karyawan tetap, Pabrik Gula Mojo dapat memperkerjakan 20.000 orang tenaga kerja musiman. Jumlah tersebut diperoleh dari masyarakat Sragen sehingga Pabrik Gula Mojo turut membantu dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Sragen.

3. Subsektor Peternakan

Kegiatan agribisnis peternakan di Kabupaten Sragen, dikembangkan dengan konsep pembangunan kawasan terpadu dengan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut diawali

dengan menerapkan kegiatan agribisnis inti pengembangan seperti pemberian kandang ternak secara koloni, khususnya pada kegiatan budidaya peternakan sapi potong pembibitan, penggemukan sapi potong, pembibitan ternak kambing/domba dan kegiatan peternakan unggas.

Upaya meningkatkan kesejahteraan produsen peternakan dilakukan melalui penguatan daya saing pasar dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak lain. Pemerintah mengarahkan agar para pelaku agribisnis peternakan untuk saling menjalin kerjasama kemitraan. Beberapa kegiatan kemitraan usaha yang sudah berlangsung dan dilakukan oleh para peternak Sragen adalah :

- a. Kemitraan usaha ternak ayam ras potong. Pada tahun 2008, tidak kurang 200 unit kandang ternak ayam ras potong telah diinvestasikan peternak Sragen. Usaha ternak ayam ras potong tersebut untuk dipasarkan kepada konsumen lokal, Solo, Yogyakarta, Semarang, Purwokerto, dan Jakarta.
- b. Kemitraan Pakan Ternak "Materi Feed ". Kemitraan usaha ini dibina oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sragen. Kelompok-kelompok peternak berlokasi menyebar di berbagai daerah termasuk Ngawi dan Magetan
- c. Kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. Kemitraan usaha ini dibina oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sragen. Daerah konsumen sapi potong meliputi pasar lokal, Solo, dan Jakarta.

Nilai produksi komoditi subsektor peternakan di Kabupaten Sragen tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan Kabupaten Sragen Tahun 2008

No	Nama Komoditi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Sapi *	312.490.136.930,29
2.	Kerbau (<i>Bubalus</i>)	867.568.430,75
3.	Kuda	99.906.538,53
4.	Kambing (<i>Capra sp</i>) ***	45.380.713.518,10

5.	Domba (<i>Ovie aries</i>) ***	30.022.822.223,35
6.	Babi (<i>Sus L</i>)	3.710.486.969,77
7.	Ayam Ras (<i>Gallus sp</i>) **	56.380.470.233,06
8.	Ayam Kampung (<i>Gallus sp</i>) **	15.350.667.799,83
9.	Itik (<i>Anas javanicus</i>) **	2.318.931.145,71

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 6

*Keterangan: 1) Komoditi yang diberi tanda *, nilai produksinya dihitung dari daging dan susunya.*

*2) Komoditi yang diberi tanda **, nilai produksinya dihitung dari daging dan telurnya.*

*3) Komoditi yang diberi tanda ***, nilai produksinya dihitung dari daging dan kulitnya.*

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah nilai produksi peternakan paling besar dihasilkan oleh komoditi sapi yaitu sebesar Rp 312.490.136.930,29. Sapi dikembangkan di semua kecamatan di Kabupaten Sragen. Nilai produksi terkecil komoditi peternakan adalah kuda sebesar Rp 99.906.538,53. Kuda pada umumnya dimanfaatkan sebagai alat transportasi seperti andong.

4. Subsektor Perikanan

Bidang perikanan Kabupaten Sragen termasuk jenis perikanan darat. Komoditi hasil perikanan Kabupaten Sragen dihasilkan dari kolam/budidaya, perairan umum, dan pembenihan ikan. Nilai produksi komoditi subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Nama Komoditi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Lele	1.909.967.417,44
2.	Tawes (<i>Puntius javanicus</i> Blkr.)	1.790.964.327,38
3.	Mujair	860.364.868,78
4.	Nila Merah (<i>Oreochromis niloticus</i>)	21.164.237.131,81
5.	Kutuk/Gabus	1.289.593.725,80
6.	Gurameh	1.157.782.831,17
7.	Ikan Mas	5.875.764.619,06
8.	Belut	575.404.281,10
9.	Udang	540.134.646,33
10.	Katak Hijau	290.988.907,32

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa nilai produksi terbesar adalah nila merah yaitu sebesar Rp 21.164.237.131,81 dengan produksi sebesar 2.225.428 kg. Komoditi perikanan yang memiliki nilai produksi terkecil adalah katak hijau yaitu Rp 290.988.907,32 dengan produksi 33.550 kg. Katak hijau diusahakan di seluruh kecamatan, dengan produksi terbesar dimiliki Kecamatan Kedawung sebesar 5.284 kg.

Potensi perikanan di Kabupaten Sragen salah satunya terdapat di kawasan Waduk Kedung Ombo yang sangat cocok untuk pengembangan ikan nila merah melalui karamba. Waduk Kedung Ombo merupakan bendungan raksasa seluas 6.576 hektar yang areanya mencakup tiga Kabupaten, yaitu Sragen, Boyolali, dan Grobogan. Waduk Kedung Ombo terdiri dari wilayah perairan seluas 2.830 hektar dan 3.746 hektar lahan yang tidak tergenang air. Waduk ini digunakan untuk pengadaan pengairan untuk lahan pertanian sekitarnya, budidaya dan penangkapan ikan. Berulang kali telah diadakan uji coba budidaya ikan nila merah pada keramba jaring apung oleh UGM, UNDIP dan PT. Aqua Farm Nusantara. Berdasarkan hasil uji coba itu ternyata pengusahaan perikanan sangat menguntungkan. Kemudian tindak lanjutnya, pemerintah lewat Dinas Perikanan Propinsi Jawa Tengah memberikan paket bantuan kemiskinan kepada para petani ikan dalam bentuk keramba jaring apung.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Identifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), yaitu menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Sragen. Kriteria komoditi pertanian yang menjadi basis adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditi pertanian yang termasuk nonbasis dengan nilai $LQ < 1$ dan $LQ = 1$. Identifikasi komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan difokuskan pada komoditi pertanian basis. Komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008 (LQ Rata-rata)

Kecamatan	Komoditi Pertanian Basis	Jumlah Komoditi
Sumberlawang	Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, Kacang tanah, Cabe Merah, Semangka, Mangga, Sawo, Pepaya, Kelapa, Kapok Randu, Wijen, Kambing, Domba, Kutuk/Gabus, Lele, Mujair, Ikan Mas, Tawes, Nila Merah, Gurameh, Udang, Katak Hijau.	23
Mondokan	Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Ketimun, Kangkung, Bayam, Terong, Pisang, Mangga, Sawo, Pepaya, Jambu Mete, Kapok Randu, Wijen, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Ayam Ras, Lele.	23
Sukodono	Padi Gogo, Jagung, Kedelai, Kacang Panjang, Cabe Merah, Ketimun, Kangkung, Bayam, Terong, Mangga, Jeruk Gulung, Sawo, Pepaya, Tebu, Kelapa, Kapok Randu, Wijen, Sapi, Kambing, Lele.	20
Miri	Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Panjang, Pisang, Mangga, Sawo, Kelapa, Jambu Mete, Wijen, Sapi, Domba, Kutuk/Gabus, Gurameh, Nila Merah, Udang, Katak Hijau, Sapi, Domba, babi, Kutuk/Gabus, Katak Hijau.	19
Sambirejo	Ubi Kayu, Kacang Tanah, Kedelai, Pisang, Mangga, Rambutan, Nanas, Kelapa, Kapok Randu, Cengkeh,	18

Kerbau, Kuda, Kambing, Domba, Ayam Kampung,
Itik, Kutuk/Gabus, Lele.

Lanjutan Tabel 16. Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008 (LQ Rata-rata)

Kecamatan	Komoditi Pertanian Basis	Jumlah Komoditi
Tanon	Padi Sawah, Padi Gogo, Kacang Tanah, Kedelai, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Terong, Semangka, Mangga, Melon, Jeruk Gulung, Sawo, Wijen, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Tawes.	18
Gemolong	Padi Sawah, Padi Gogo, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Pisang, Mangga, Sawo, Pepaya, Nanas, Kelapa, Jambu Mete, Wijen, Sapi, Kuda, Domba, Itik, Kutuk/Gabus, Katak Hijau.	18
Kedawung	Padi Sawah, Ubi Kayu, Kedelai, Kacang Hijau, Cabe Merah, Semangka, Rambutan, Pepaya, Cengkeh, Kuda, Domba, Babi, Ayam Kampung, Itik, Gurameh, Udang, Katak Hijau.	17
Gesi	Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Bayam, Terong, Mangga, Jeruk Gulung, Tebu, Kelapa, Kapok Randu, Wijen, Sapi, Kambing, Domba, Lele, Udang.	16
Tangen	Jagung, Ubi Jalar, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Kangkung, bayam, Terong, Pisang, Tebu, Kelapa, Kapok Randu, Sapi, Kerbau, Kambing.	15
Kalijambe	Padi Gogo, Ubi Kayu, Kacang Tanah, Mangga, Rambutan, Jeruk Gulung, Kelapa, Jambu Mete, Wijen, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Ayam Ras.	14
Plupuh	Padi Sawah, Padi Gogo, Kacang Tanah, Kedelai, Tomat, Ketimun, Kangkung, Bayam, Jeruk Gulung, Nanas, Wijen, Sapi, Gurameh.	13
Sambung Macan	Padi Sawah, Ketimun, Melon, Sawo, Tebu, Kapok Randu, Kerbau, Domba, Ayam Kampung, Itik, Lele, Belut, Katak Hijau.	13
Sragen	Padi Sawah, Melon, Sapi, Kuda, Kambing, Domba, Babi, Ayam Kampung, Itik, lele, Gurameh, Belut, Udang.	13
Sidoharjo	Padi Sawah, Kedelai, kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Ketimun, Pisang, rambutan, Kuda, Babi, Itik, Belut, Katak Hijau.	13
Gondang	Padi Sawah, Kedelai, Kacang Hijau, Pisang, Rambutan, Pepaya, Kapok Randu, Kerbau, Itik, Tawes, Belut, Katak Hijau.	12
Karang Malang	Padi Sawah, Kacang Hijau, Rambutan, Sapi, Kuda,	12

	Domba, Babi, Ayam Kampung, Itik, Lele, Tawes, Gurameh.	
Ngrampal	Padi Sawah, Ketimun, Pisang, Melon, Kuda, Kambing, Domba, Itik, Belut, Katak Hijau.	10
Masaran	Padi Sawah, Melon, Babi, Ayam Kampung, Ayam Ras, Gurameh, Belut, Katak Hijau.	8
Jenar	Cabe Merah, Pepaya, Nanas, Tebu, Kelapa, Jambu Mete, Kerbau, Udang.	8

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 7

Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Sumberlawang dan Mondokan yaitu sebanyak 23 jenis komoditi pertanian, diikuti Kecamatan Sukodono yaitu sebanyak 20 jenis komoditi pertanian. Kecamatan yang paling sedikit memiliki komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Masaran dan Jenar yaitu sebanyak delapan jenis komoditi pertanian.

Kecamatan Sumberlawang yang terdiri dari sebelas desa menjadi kecamatan penghasil komoditi pertanian basis terbanyak diantaranya ubi kayu, kelapa, dan beberapa jenis ikan. Hal tersebut didukung dengan adanya berbagai macam industri makanan olahan di kecamatan tersebut. Kecamatan Sumberlawang memiliki industri makanan dari singkong yang terletak di Desa Hadiluwih, Ngandul, dan Tlogotirto. Selain itu, terdapat industri kripik ikan yang terletak di Desa Ngargotiro serta industri kerajinan tempurung kelapa di Desa Ngargosari.

Komoditi pertanian yang menjadi basis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen pada tahun 2004-2008 menurut subsektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Komoditi Pertanian Basis di Banyak Kecamatan Menurut Subsektor Pertanian di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Subsektor	Komoditi Pertanian Basis	Jumlah Kecamatan	Nilai LQ Tertinggi
Tanaman Bahan Makanan	Padi Sawah	11	1,77 (Kecamatan Sidoharjo)
Perkebunan	Kelapa	9	2,33 (Kecamatan Gesi)

	Wijen	9	5,22 (Kecamatan Miri)
Peternakan	Domba	13	2,01 (Kecamatan Miri)
Perikanan	Katak Hijau	10	2,70 (Kecamatan Kedawung)

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang paling menjadi basis di banyak kecamatan Kabupaten Sragen adalah padi sawah, kelapa, wijen, domba, dan katak hijau. Padi sawah menjadi basis pada sebelas kecamatan. Jenis padi yang ditanam di Kabupaten Sragen meliputi padi IR64, Menthik, Pandhan Wangi, dan padi organik. Kecamatan yang memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi padi sawah adalah Kecamatan Sidoharjo yaitu sebesar 1,77, artinya dari keseluruhan produksi padi sawah yang ada sebanyak 1 bagian untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Sidoharjo dan 0,77 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Sidoharjo.

Komoditi subsektor tanaman perkebunan yang paling banyak menjadi basis adalah kelapa dan wijen. Kelapa dan wijen menjadi basis di sembilan kecamatan di Kabupaten Sragen. Kecamatan Gesi memiliki nilai LQ rata-rata kelapa terbesar yaitu 2,33, artinya 1 bagian digunakan untuk kebutuhan domestik sedangkan 1,33 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan di luar Kecamatan Gesi. Produksi kelapa tertinggi pada tahun 2008 terdapat di Kecamatan Sumberlawang sebesar 2.178.000.000 butir dengan luas lahan 948 ha. Kecamatan Sumberlawang juga memiliki jumlah petani kelapa terbanyak yaitu 14.355 orang. Kelapa menjadi basis karena selain dimanfaatkan sebagai bumbu masak juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri. Kabupaten Sragen memiliki beberapa unit industri kecil yang menggunakan kelapa sebagai bahan baku. Industri kecil kancing baju yang menggunakan batok kelapa terdapat 17 unit. Selain itu, kelapa juga dapat dijadikan sebagai industri

kerajinan tempurung kelapa yang salah satunya terdapat di Kecamatan Sumberlawang.

Wijen adalah salah satu komoditi yang memiliki beragam manfaat serta dapat dijadikan sebagai bahan baku industri. Minyak wijen dijadikan sebagai bahan baku industri makanan seperti mie dan kecap wijen. Selain itu, minyak wijen juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri obat-obatan atau farmasi. Nilai LQ rata-rata wijen terbesar dimiliki Kecamatan Miri yaitu 5,22. Kabupaten Sragen memiliki 100 ha lahan untuk ditanami wijen dengan hasil produksi 350 kuintal pada tahun 2008. Besarnya produksi wijen dapat diekspor ke berbagai daerah se-eks Karisidenan Surakarta, antara lain Kabupaten Sukoharjo. Di Kabupaten Sukoharjo terdapat industri pembuatan minyak wijen yang digunakan untuk obat tradisional. Selain itu, lahan wijen dapat menjadi sumber makanan bagi lebah madu yang dapat menghasilkan madu. Kabupaten Sragen memiliki tiga unit industri kecil royal jeli (madu). Secara tidak langsung, usaha penanaman wijen juga turut berdampak bagi sektor yang lain.

Pada subsektor peternakan, komoditi yang paling banyak menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Sragen adalah domba, yang diusahakan di 13 kecamatan. Kecamatan Miri merupakan kecamatan yang memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi domba. Nilai LQ rata-rata komoditi domba di Kecamatan Miri sebesar 2,01. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa produksi domba yang dapat diekspor relatif banyak, yaitu sebesar 1,01 bagian dari keseluruhan produksi domba.

Usaha penggemukan dan budidaya domba di Kabupaten Sragen cukup menjanjikan perkembangannya. Pasalnya beberapa industri tekstil luar negeri terutama industri pembuatan woll membutuhkan bahan baku berupa kulit domba. Hal ini yang menjadikan Kabupaten Sragen menjadi salah satu pemasok utama industri pembuatan kain woll. Salah satu potensi tersendiri bagi Kabupaten Sragen untuk mengembangkan peternakan dombanya dengan target untuk memenuhi kebutuhan industri woll. Kebutuhan woll tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pasar luar negeri dengan di ekspor ke negara-

negara di Eropa. Pemerintah Kabupaten Sragen merancang pelatihan teknologi ternak domba bagi para peternak serta mengembangkan populasi ternak domba. Pada tahun 2008, penanggulangan penyakit pada ternak juga telah dilakukan dengan pemberian vaksinasi A1 untuk hewan ternak, penyemprotan desinfektan, serta aktif memberikan pelayanan poliklinik hewan untuk pengembangan agribisnis peternakan.

Pada subsektor perikanan, komoditi yang paling banyak menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Sragen adalah katak hijau. Komoditi basis tersebut diusahakan di sepuluh kecamatan. Kecamatan Kedawung memiliki nilai LQ rata-rata komoditi katak hijau tertinggi yaitu 2,70, artinya 1,70 bagian dari keseluruhan produksi dapat digunakan untuk keperluan ekspor. Produksi katak hijau pada tahun 2008 mencapai 33.550 kg. Usaha perikanan katak hijau ini banyak terdapat di Kecamatan Kedawung dengan produksi 9.184 kg. Katak hijau dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sebagai bahan masakan dan obat alternatif. Harga katak hijau di tingkat produsen senantiasa mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 harga katak hijau berkisar Rp 8.000,00 per kilogram sedangkan tahun 2008 harga katak hijau mencapai Rp 14.000,00 per kilogram.

Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), diketahui lima jenis komoditi pertanian yang merupakan komoditi basis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen. Kelima komoditi tersebut adalah padi sawah yang menjadi basis pada 11 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 1,77 dimiliki Kecamatan Sidoharjo; kelapa menjadi basis pada sembilan kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,33 dimiliki Kecamatan Gesi; wijen pada sembilan kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 5,22 dimiliki Kecamatan Miri; domba pada 13 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,01 dimiliki Kecamatan Miri; serta katak hijau pada 10 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,70 dimiliki Kecamatan Kedawung. Identifikasi komoditi pertanian basis tersebut juga terkait dengan sektor-sektor lain, seperti adanya industri yang menjadikan komoditi pertanian sebagai bahan baku utama. Selain itu, adanya keadaan

alam yang mendukung serta kemampuan pasar menyerap produk yang dihasilkan membuat kelima komoditi tersebut mempunyai nilai LQ lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya di Kabupaten Sragen.

B. Analisis Perubahan Posisi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Perubahan posisi komoditi pertanian masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Kriteria perubahan komoditi pertanian yang dari nonbasis menjadi basis adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ < 1$ dan $DLQ \geq 1$. Perubahan posisi komoditi pertanian dari basis menjadi nonbasis adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$. Komoditi pertanian yang tidak mengalami perubahan posisi diketahui bila nilai LQ dan DLQ sama. Perubahan posisi komoditi pertanian basis menjadi nonbasis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Perubahan Posisi Komoditi Pertanian Dari Basis menjadi Nonbasis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008 (DLQ Rata-rata)

Kecamatan	Perubahan Posisi Komoditi Pertanian dari Basis menjadi Nonbasis
Kalijambe	Ubi Kayu, Kacang Tanah, Mangga, Jeruk Gulung, Kelapa, Jambu Mete, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Kampung.
Plupuh	Ketimun, Jeruk Gulung, Nanas, Sapi, Gurameh.
Masaran	Padi Sawah, Melon, Gurameh.
Kedawung	Padi Sawah, Rambutan, Pepaya, Cengkeh, Kuda.
Sambirejo	Kacang Tanah, Rambutan, Nanas, Ayam Kampung.
Gondang	Kedelai, Kacang Hijau, Pepaya, Pisang, Itik, Tawes, Katak Hijau.
Sambung Macan	Sawo, Tebu, Belut.
Ngrampal	Padi Sawah, Ketimun, Pisang, Melon, Kambing, Domba, Itik, Belut, Katak Hijau.
Karang Malang	Kacang Hijau, Kuda, Babi, Ayam Kampung, Gurameh.
Sragen	Padi Sawah, Kuda, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Itik, Lele, Belut.
Sidoharjo	Padi Sawah, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Ketimun, Katak Hijau.

Tanon	Padi Sawah, Padi Gogo, Kacang Tanah, Cabe Merah, Tomat, Terong, Mangga, Melon, Jeruk Gulung, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Tawes.
Gemolong	Padi Gogo, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Pisang, Mangga, Nanas, Wijen, Sapi, Itik.
Miri	Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Panjang, Pisang, Mangga, Sawo, Kelapa, Jambu Mete, Sapi, Nila Merah.
Sumberlawang	Jagung, Semangka, Mangga, Sawo, Kelapa, Kapok Randu, Kutuk/Gabus, Lele, Mujair, Ikan Mas, Nila Merah, Udang.
Mondokan	Jagung, Ubi Kayu, Kacang Panjang, Tomat, Ketimun, Mangga, Sawo, Kapok Randu, Ayam Kampung, Ayam Ras, Lele.
Sukodono	Jagung, Kedelai, Kacang Panjang, Ketimun, Kelapa, Wijen, Lele.
Gesi	Padi Gogo, Kacang Panjang, Bayam, Lele.
Tangen	Jagung, Ubi Jalar, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Bayam, Terong, Pisang, Kelapa, Kapok Randu, Sapi, Kerbau.
Jenar	Tebu, Kelapa, Udang.

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18, Kecamatan Miri mempunyai 14 komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis sedangkan pada Kecamatan Masaran dan Jenar terdapat tiga komoditi yang mengalami perubahan posisi. Secara lebih jelas, berikut disajikan komoditi pertanian yang paling banyak mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dari masing-masing subsektor.

Tabel 19. Komoditi Pertanian Basis yang Mengalami Perubahan Posisi dari Basis menjadi Nonbasis di Banyak Kecamatan di Kabupaten Sragen Menurut Subsektor Pertanian Tahun 2004-2008

Subsektor	Komoditi Pertanian	Jumlah Kecamatan	Nilai DLQ Terendah
Tanaman Bahan Makanan	Padi Sawah	7	-2.023.068,34 (Kec. Tanon)
Perkebunan	Kelapa	6	-4.848.987,48 (Kec. Tangen)
Peternakan	Ayam Kampung	6	-8.570,61 (Kec. Tanon)

Perikanan	Katak Hijau	3	-132,21 (Kec. Sidoharjo)
	Lele	3	-24.457.757,98 (Kec. Gesi)

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan yaitu padi sawah, kelapa, ayam kampung, katak hijau, dan lele. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sragen Tahun 2006-2011, Pemerintah telah menyusun langkah antisipasi guna menghadapi berbagai permasalahan komoditi tiap subsektor pertanian. Pada subsektor tanaman bahan makanan, beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain produktivitas lahan serta kualitas produk pertanian yang masih rendah; kualitas sumber daya petani, aparat, dan infrastruktur yang belum baik; serta belum optimalnya peran kelembagaan kelompok tani. Kabupaten Sragen memiliki 1.297 kelompok tani dengan anggota 90.607 orang. Pemerintah bermaksud memberdayakan kelompok tani yang terdapat di tiap desa untuk dapat membentuk kemandirian dalam mengusahakan lahan pertanian. Infrastruktur yang belum baik terkait dengan terbatasnya jaringan irigasi. Pemerintah Kabupaten Sragen telah merancang adanya pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi tingkat usahatani, tingkat desa serta pengoptimalan pemanfaatan embung dalam pelayanan irigasi. Kabupaten Sragen tercatat baru mempunyai 10 embung yang tersebar pada empat kecamatan.

Padi sawah menjadi salah satu komoditi yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis pada tujuh kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Tanon sebesar -2.023.068,34. Pada awal tahun 2010, Kabupaten Sragen memperoleh surplus beras hanya 200.000 ton. Padahal tahun 2007 surplus beras dapat mencapai 230.000 ton dan tahun 2008 mencapai 235.000 ton. Hal tersebut membuat Pemerintah Kabupaten Sragen untuk lebih memberdayakan peran penyuluh pertanian sebagai penggerak

petani. Setiap penyuluh pertanian di Kabupaten Sragen diwajibkan memiliki demplot untuk uji coba pertanian.

Perubahan posisi padi sawah dari basis menjadi nonbasis disebabkan adanya penurunan motivasi petani untuk menanam padi dan berkurangnya *saving* (investasi). Padi sawah adalah jenis komoditi yang banyak dipengaruhi oleh faktor alam yang tidak menentu sehingga terdapat ketidakpastian dalam mengusahakan komoditi tersebut. Petani padi hanya berperan sebagai *price taker* (penerima harga) dari tengkulak sehingga tidak dapat menentukan harga sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya ketidakpastian pendapatan petani padi. Pada akhirnya petani padi tidak dapat memperoleh *saving* (investasi) sehingga produktivitas dalam menanam padi menurun.

Pemerintah mengadakan pelatihan petugas sertifikasi padi organik. Dalam usahanya menggalakkan pertanian organik ini, dikerahkan sekitar 140 penyuluh pertanian yang memberikan penjelasan tentang pengolahan pertanian yang baik kepada setiap kelompok tani. Langkah tersebut disertai dengan pemberian pinjaman modal kemitraan usaha tani padi organik bagi petani, penyuluh serta untuk pabrik pupuk organik. Hal tersebut dibina dengan menggunakan cara stimulan pemupukan modal kelompok tani. Keseluruhan kegiatan dibina Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Pada subsektor peternakan dan perikanan, masalah yang dihadapi antara lain usaha perikanan yang masih berskala kecil, tersebar, statis, dan tradisional; peran perikanan dan peternakan dalam hal penyerapan tenaga kerja masih rendah dan kurangnya kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi ikan dan daging. Pemerintah Kabupaten Sragen bermaksud meningkatkan budidaya ternak dan ikan serta mengembangkan penerapan teknologi peternakan, seperti memanfaatkan limbah peternakan yaitu mengolah urin sapi menjadi pupuk. Kabupaten Sragen telah mengembangkan produksi Fine Compost. Produk tersebut merupakan pupuk organik yang diolah dengan menggunakan

bahan baku limbah tanaman, limbah kotoran hewan, dan ditambah unsur lain yang dibutuhkan tanaman.

Ayam kampung merupakan komoditi peternakan yang paling banyak mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di enam kecamatan. Kecamatan Tanon mempunyai nilai DLQ rata-rata terendah yaitu -8.570,61. Nilai tersebut menjelaskan bahwa Kecamatan Tanon tidak dapat memenuhi kebutuhan domestik sehingga harus memperolehnya dari luar kecamatan. Dalam kurun tahun 2004-2008, produksi ayam kampung terus mengalami penurunan. Pada tahun 2004, produksi ayam kampung mencapai 997.563 ekor sedangkan pada tahun 2008 produksi ayam kampung hanya sebesar 725.816 ekor. Pada umumnya, bantuan pemerintah lebih condong kepada peternak ayam ras. Ditinjau dari harga, ayam kampung mempunyai harga yang lebih tinggi dari ayam ras. Harga ayam kampung mencapai Rp 20.000,00 per ekor sedangkan harga ayam ras berkisar Rp 10.000,00 per ekor. Populasi ayam kampung yang semakin turun, diikuti oleh rendahnya jumlah telur yang dihasilkan. Pada tahun 2004 jumlah telur ayam kampung sebesar 293.283 kg sedangkan tahun 2008 turun menjadi 272.669,5 kg dengan harga sebesar Rp 1.000,00 hingga Rp 1.500,00 tiap satuan.

Komoditi lele merupakan komoditi perikanan yang paling banyak mengalami perubahan posisi menjadi nonbasis pada tiga kecamatan. Nilai DLQ rata-rata terendah dimiliki oleh Kecamatan Gesi sebesar -24,457,757.981. Komoditi lele menjadi nonbasis disebabkan upaya Pemerintah Daerah yang cenderung ingin mengembangkan komoditi nila merah. Komoditi tersebut dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada lele sebab telah mendapat bantuan dari UGM, UNDIP, maupun perusahaan berskala ekspor seperti PT. KML Gresik.

Pada subsektor perkebunan, terdapat beberapa permasalahan antara lain keterbatasan pemilikan lahan petani; lemahnya modal, teknologi, dan manajemen usaha tani serta fluktuasi harga komoditas perkebunan yang tajam. Fluktuasi harga terjadi khususnya pada komoditi cengkeh. Pada bulan Juni 2008 harga cengkeh sebesar Rp 49.950,00 per kg sedangkan pada bulan

Sepetember harga melambung hingga Rp 59.538,00 per kg dan pada akhir tahun yaitu bulan Desember harga cengkeh turun menjadi Rp 56.125,00 per kg. Harga komoditi yang naik turun tidak menentu ini membuat petani kesulitan untuk mendapat pendapatan yang tetap.

Pemerintah Kabupaten Sragen bermaksud mengembangkan agribisnis tanaman perkebunan melalui beberapa cara yaitu mengembangkan komoditi tanaman jarak seluas 500 Ha per tahun, menjalin kerjasama dengan PT. Perhutani, mewujudkan demplot/percontohan komoditas unggulan seluas 2 Ha per tahun. Peningkatan produksi komoditi perkebunan hendak dicapai dengan memanfaatkan pekarangan rakyat, mengembangkan pertanian pada lahan kering serta pengendalian hama penyakit dengan memberdayakan Regu Pengendali Hama (RPH). RPH merupakan bagian dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Regu ini bertugas untuk mengidentifikasi adanya hama atau penyakit pada tanaman dan melakukan penyemprotan pestisida. Pemerintah merancang target ada peningkatan jumlah penyuluh dan RPH sebanyak 65 orang tiap tahun.

Kabupaten Sragen memiliki lahan kering seluas 53.816 ha atau 57,16 persen dari luas wilayah keseluruhan. Lahan kering tersebut merupakan potensi untuk pengembangan tanaman perkebunan yaitu jambu mete dan garut. Komoditi kelapa menjadi nonbasis disebabkan Pemerintah lebih berkonsentrasi dengan pengembangan komoditi garut. Pada tahun 2008 komoditi garut dirintis dengan luas lahan 731 ha dan menghasilkan produksi sebesar 2.476,5 kuintal. Produksi garut ini ditunjang dengan keberadaan industri kecil emping garut sebanyak 153 unit dengan sentra industri terletak di Kecamatan Gesi.

Perubahan posisi komoditi pertanian juga terjadi dari nonbasis menjadi basis. Berikut ini merupakan identifikasi perubahan posisi komoditi pertanian dari nonbasis menjadi basis.

Tabel 20. Perubahan Posisi Komoditi Pertanian Dari Nonbasis menjadi Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008 (DLQ Rata-rata)

Kecamatan	Perubahan Posisi Komoditi Pertanian dari Nonbasis menjadi Basis
Kalijambe	Padi Sawah, Kacang Hijau, Pisang, Sawo, Pepaya, Tebu, Itik, Gurameh, Katak Hijau.
Plupuh	Jagung, Ubi Kayu, Kacang Panjang, Pisang, Mangga, Rambutan, Melon, Pepaya, Tebu, Kelapa, Jambu Mete, Kapok Randu, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Kutuk/Gabus, Lele, Mujair, Ikan Mas, Tawes, Nila Merah, Belut, Katak Hijau.
Masaran	Jagung, Ubi Kayu, Kacang Panjang, Cabe Merah, Bayam, Pisang, Mangga, Rambutan, Kelapa, Jambu Mete, Kapok Randu, Sapi, Kambing, Domba, Itik, Kutuk/Gabus, Lele, Mujair, Ikan Mas, Nila Merah.
Kedawung	Kacang Tanah, Pisang, Mangga, Melon, Kelapa, Jambu Mete, Kapok Randu, Sapi, Kambing, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Mujair, Ikan Mas, Tawes, Nila Merah, Belut.
Sambirejo	Jagung, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Bayam, Tebu, Jambu Mete, Sapi, Babi, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Mujair, Ikan Mas, Gurameh, Nila Merah, Belut, Udang, Katak Hijau.
Gondang	Jagung, Kacang Panjang, Cabe Merah, Bayam, Melon, Jeruk Gulung, Sawo, Tebu, Kelapa, Jambu Mete, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Kutuk/Gabus, Lele, Mujair, Ikan Mas, Gurameh, Nila Merah, Udang.
Sambung Macan	Ubi Kayu, Kacang Panjang, Cabe Merah, Kangkung, Semangka, Pisang, Jeruk Gulung, Kelapa, Jambu Mete, Sapi, Kambing, Babi, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Mujair, Ikan Mas, Tawes, Gurameh, Nila Merah.
Ngrampal	Padi Gogo, Jeruk Gulung, Sawo, Pepaya, Babi, Ayam Kampung, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Ikan Mas, Nila Merah.
Karang Malang	Jagung, Ubi Kayu, Kedelai, Cabe Merah, Ketimun, Pisang, Kapok Randu, Kerbau, Kambing, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Mujair, Ikan Mas, Nila Merah, Belut, Katak Hijau.
Sragen	Jagung, Kacang Panjang, Cabe Merah, Rambutan, Pepaya, Kelapa, Kapok Randu, Kutuk/Gabus, Ikan Mas, Tawes, Nila Merah.
Sidoharjo	Kacang Tanah, Kacang Hijau, Semangka, Melon, Sawo, Ayam Ras, Lele, Ikan Mas, Nila Merah.
Tanon	Kacang Hijau, Pepaya, Tebu, Babi, Ayam Ras, Itik, Lele, Udang.
Gemolong	Cabe Merah, Rambutan, Melon, Kerbau, Babi, Ayam Kampung, Ayam Ras, Ikan Mas, Belut, Udang.
Miri	Pepaya, Babi, Ayam Kampung, Ayam Ras, Lele, Ikan Mas, Tawes, Belut.
Sumberlawang	Pisang, Kerbau.
Mondokan	Kedelai, Kacang Hijau, Tebu, Itik, Kutuk/Gabus, Gurameh, Nila Merah, Udang.
Sukodono	Padi Sawah, Pisang, Melon, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Kutuk/Gabus, Nila Merah, Belut.
Gesi	Padi Sawah, Jagung, Kedelai, Sawo, Jambu Mete, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Ayam Ras, Kutuk/Gabus, Nila Merah, Katak Hijau.
Tangen	Rambutan, Jeruk Gulung, Pepaya, Wijen, Nila Merah, Katak Hijau.

Jenar Jagung, Kacang Panjang, Sawo, Sapi, Kambing, Domba, Ayam
Kampung, Ayam Ras, Kutuk/Gabus.

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20, Kecamatan Plupuh mempunyai 23 komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis sedangkan pada Kecamatan Sumberlawang hanya terdapat dua komoditi. Secara lebih ringkas, berikut disajikan komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dari masing-masing subsektor.

Tabel 21. Komoditi Pertanian yang Mengalami Perubahan Posisi dari Nonbasis menjadi Basis di Banyak Kecamatan di Kabupaten Sragen Menurut Subsektor Pertanian Tahun 2004-2008

Subsektor	Komoditi Pertanian	Jumlah Kecamatan	Nilai DLQ Tertinggi
Tanaman Bahan Makanan	Jagung	8	3.740.714,30 (Kec. Gondang)
	Pisang	8	19.271.829,55 (Kec. Sambung Macan)
Perkebunan	Tebu	7	23.822.626,82 (Kec. Tanon)
	Jambu Mete	7	1.826.639,23 (Kec. Gesi)
Peternakan	Ayam Ras	12	86.520.473.097,16 (Kec. Karang Malang)
Perikanan	Nila Merah	14	57.007.388,48 (Kec. Tangen)

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis di banyak kecamatan yaitu jagung, pisang, tebu, jambu mete, ayam ras, serta nila merah. Setiap

komoditi tersebut memiliki potensi yang apabila dikembangkan akan memberikan hasil optimal.

Jagung dan pisang merupakan dua komoditi subsektor tanaman bahan makanan yang mengalami perubahan posisi menjadi basis. Jagung adalah bahan pangan yang juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Kecamatan Sidoharjo, misalnya, memiliki enam unit industri pakan ternak di Desa Purwosuman dan Duyungan. Industri tersebut menggunakan jagung dan ubi kayu sebagai bahan baku. Sedemikian rupa potensi yang dimiliki oleh pisang. Komoditi ini banyak ditanam sebagai tanaman pekarangan rakyat. Selain sebagai konsumsi buah sehari-hari, pisang dapat dimanfaatkan untuk bahan baku agroindustri keripik pisang.

Pada subsektor perkebunan, tebu dan jambu mete adalah komoditi yang dapat menjadi basis pada masa mendatang. Pada umumnya jenis tebu yang diusahakan adalah tebu tegalan. Luas areal tebu sebesar 5.259.512 ha. Produksi tebu tegalan di Kabupaten Sragen mencapai 439.562,6 ton pada tahun 2008. Produksi tebu tersebut mampu menghasilkan gula SHS sebesar 33.989,5 ton serta tetes tebu 17.582,504 ton. Produksi tebu tersebut ditunjang dengan keberadaan Pabrik Gula Mojo yang merupakan milik PT. Perkebunan Nusantara (PTPN Persero) di Kecamatan Sragen. Gula yang dihasilkan digunakan sebagai bahan baku bagi delapan unit industri kecil pengolahan sirup sehingga dalam hal ini komoditi tebu dapat bermanfaat bagi perkembangan industri di Kabupaten Sragen. Pada tahun 2008 sembilan ton gula dibutuhkan untuk memenuhi keperluan pembuatan industri sirup yang menghasilkan 122.400 krat sirup. Industri sirup memproduksi sirup dengan berbagai macam rasa antara lain nanas, stroberi, kawista, dan jambu mete. Meskipun tergolong industri kecil atau home industri, nilai investasinya mencapai 50 juta rupiah.

Tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale. L*) merupakan tanaman perkebunan yang sedang berkembang di Indonesia dan cukup menarik perhatian. Hal ini karena tanaman jambu mete dapat ditanam di lahan kritis sehingga persaingan lahan dengan komoditas lain menjadi kecil dan dapat

juga berfungsi tanaman konservasi. Jambu mete menjadi basis pada tujuh kecamatan dengan nilai DLQ rata-rata terbesar yaitu 1.826.639,233 dimiliki oleh Kecamatan Gesi. Kabupaten Sragen memiliki luas areal tanaman jambu mete sebesar 1.105 ha. Produksi jambu mete cenderung meningkat dari tahun 2004-2008. Jumlah produksi jambu mete terbanyak terdapat di Kecamatan Miri sebesar 947,5 kuintal. Harga jambu mete tiap kilogramnya mencapai Rp 41.000,00. jambu mete dapat dijadikan sebagai bahan baku industri makanan olahan seperti sirup, jelly, dan minuman sari buah.

Pada subsektor peternakan, ayam ras paling banyak mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis. Identifikasi ini berkebalikan dengan ayam kampung yang justru berubah dari basis menjadi nonbasis. Produksi ayam ras terus mengalami peningkatan dari 1.321.145 ekor tahun 2004 menjadi 3.275.661 tahun 2008. Peningkatan produksi ini merupakan imbas dari pemberian bantuan modal serta vaksinasi disinfektan dari Pemerintah Daerah kepada peternak ayam ras. Berdasarkan hasil identifikasi, ayam ras berpeluang menjadi basis pada 12 kecamatan, dengan nilai DLQ rata-rata tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Karang Malang sebesar 86.520.473.097,163.

Ikan nila merah merupakan salah satu jenis ikan yang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat/DKP di Kabupaten Sragen. Dalam rangka mengembangkan jenis komoditas perikanan ini Pemerintah Pusat melalui Departemen Kelautan dan Perikanan membuat strategi / program Intensifikasi Budidaya (Inbud) Nila Merah yang telah dilaksanakan sejak Tahun 2002. Strategi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen adalah mensentrakan usaha pembesaran di Waduk Kedung Ombo dengan teknik Karamba Jaring Apung (KJA) dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Pemerintah telah memberikan fasilitas kepada kelompok/pembudidaya ikan memperoleh penguatan modal usaha dengan bunga lunak serta pembinaan kelompok baik teknis maupun manajemen. Guna mengembangkan kegiatan tersebut telah dijalin kemitraan antara pembudidaya, pedagang benih dan pedagang pakan ikan serta telah terjalin pemasaran dan kerjasama dengan PT.

Aqua Farm Semarang dan PT. KML (Kelola Mina Laut) Gresik. PT. Aqua Farm Semarang berperan dalam mengadakan uji coba budidaya ikan nila merah pada keramba jaring apung bersama UGM dan UNDIP. Lain halnya dengan PT. KML (Kelola Mina Laut) Gresik yang menjadi sasaran pemasaran hasil produksi perikanan Kabupaten Sragen. PT. KML adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan hasil laut. PT KML merupakan satu-satunya industri yang ekspor ke Amerika Serikat (70 persen), Jepang (15 persen), Eropa (10 persen) dan sisanya ke Timur Tengah, Asia serta Australia.

Komoditi pertanian di Kabupaten Sragen ada yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis begitu juga sebaliknya. Namun, terdapat pula komoditi pertanian yang tidak mengalami perubahan posisi atau posisinya tetap. Komoditi pertanian yang cenderung tetap nonbasis adalah kacang tanah, sawo, dan kerbau. Komoditi pertanian yang tetap basis adalah padi gogo.

Kabupaten Sragen menghasilkan 12.912 ton kacang tanah dengan luas panen 9.982 ha. Kacang tanah menjadi nonbasis di 17 kecamatan. Salah satu langkah antisipasi yang dilakukan yaitu demonstrasi area kacang tanah yang dibina oleh Dinas Pertanian. Padi gogo merupakan jenis padi yang dapat ditanam dengan menggunakan air yang lebih sedikit daripada padi sawah. Kabupaten Sragen memiliki luas lahan sebesar 3.106 ha untuk ditanami padi gogo. Komoditi padi gogo menjadi basis di Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Mondokan, Sumberlawang, dan Sukodono.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dengan menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), terdapat perubahan posisi bagi komoditi pertanian di seluruh kecamatan Kabupaten Sragen, dari basis menjadi nonbasis dan begitu pula sebaliknya. Komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan yaitu padi sawah pada tujuh kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Tanon sebesar -2.023.068,34; kelapa pada enam kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Tangen sebesar -4.848.987,48; ayam kampung pada enam kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Tanon

sebesar -8.570,61; serta katak hijau pada tiga kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Sidoharjo sebesar -132,21; dan lele pada tiga kecamatan dengan nilai DLQ terendah dimiliki Kecamatan Gesi sebesar -24.457.757,98.

Komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis di banyak kecamatan yaitu jagung pada delapan kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Gondang sebesar 3.740.714,30; pisang pada delapan kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Sambung Macan sebesar 19.271829,55; tebu pada tujuh kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Tanon sebesar 23.822.626,82; jambu mete pada tujuh kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Gesi sebesar 1.826.639,23, ayam ras pada dua belas kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Karang Malang; serta nila merah pada 14 kecamatan dengan nilai DLQ tertinggi dimiliki Kecamatan Tangen sebesar 57.007.388,48. Adapun komoditi yang tidak mengalami perubahan posisi atau cenderung tetap yaitu komoditi yang tetap basis adalah padi gogo sedangkan komoditi yang tidak mengalami perubahan posisi nonbasis adalah kacang tanah, sawo, dan kerbau.

C. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen dianalisis menggunakan analisis *Shift Share* (SSA) untuk menentukan komponen pertumbuhannya. Komoditi pertanian yang dianalisis komponen pertumbuhannya adalah komoditi pertanian yang termasuk basis karena dalam penelitian ini pembangunan wilayah kecamatan didasarkan pada komoditi pertanian basis sehingga komoditi pertanian yang termasuk non basis tidak dianalisis komponen pertumbuhannya. Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Namun dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

Nilai komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dari komoditi pertanian basis yang beragam menunjukkan bahwa adanya perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan masing-masing komoditi pertanian, dan perbedaan struktur dan keragaman pasar. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai positif menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi yang sama di Kabupaten atau kecamatan-kecamatan tersebut berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat (Ropingi dan Agustono, 2007).

Komponen pertumbuhan yang dianalisis berikutnya adalah komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Komponen ini menunjukkan adanya pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern (Tarigan, 2009). Bagi suatu wilayah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti adanya sumberdaya (alam, manusia, modal, *social capital*) akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor komoditi lain dan begitu juga sebaliknya. Hasil analisis komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Kalijambe

Tabel 22. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Gogo	-3,92	18,38	Lambat, Berdaya Saing
Ubi Kayu	-2,91	9,14	Lambat, Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	5,92	Cepat, Berdaya Saing
Mangga	27,03	-12,46	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Rambutan	96,18	284,33	Cepat, Berdaya Saing
Jeruk Gulung	128,62	647,67	Cepat, Berdaya Saing

Kelapa	-23,71	28,99	Lambat, Berdaya Saing
Jambu Mete	-15,51	31,08	Lambat, Berdaya Saing
Wijen	9,66	45,63	Cepat, Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-1,81	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,93	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,43	0,29	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,77	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Ras	10,65	-7,30	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 5

Kecamatan Kalijambe memiliki delapan komoditi pertanian yang memiliki pertumbuhan yang cepat, yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Nilai PP positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi yang sama di Kabupaten Sragen. Komoditi tersebut adalah kacang tanah, mangga, rambutan, jeruk gulung, wijen, kambing, domba, dan ayam ras.

Kecamatan Kalijambe mempunyai sepuluh jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif yaitu padi gogo, ubi kayu, kacang tanah, rambutan, jeruk gulung, kelapa, jambu mete, wijen, domba, dan ayam kampung. Nilai PPW positif menunjukkan bahwa suatu komoditi mempunyai daya saing bila dibandingkan dengan komoditi yang sama di wilayah lain.

Kecamatan Kalijambe mempunyai lima komoditi pertanian yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing yaitu, kacang tanah, rambutan, jeruk gulung, wijen, dan domba. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kalijambe yang memiliki nilai PPW terbesar adalah jeruk gulung sebesar 647,67 persen. Selain terdapat di Kecamatan Kalijambe, komoditi jeruk gulung juga menjadi basis di Kecamatan Plupuh, Tanon, Sukodono, dan Gesi. Apabila dibandingkan dengan keempat kecamatan tersebut, nilai PPW jeruk gulung di Kecamatan Kalijambe merupakan nilai yang terbesar. Hal tersebut menunjukkan bahwa jeruk gulung di Kecamatan Kalijambe mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan jeruk gulung wilayah kecamatan lainnya. Jeruk gulung merupakan jenis

jeruk yang mirip dengan jeruk bali, tapi berukuran lebih kecil. Setelah matang, daging buah berwarna kuning lemon, rasa agak getir dan manis asam. Jeruk ini dikembangkan di desa Wonorejo dan Keden. Di Desa Wonorejo kurang lebih ada 30 petani yang mengembangkan tanaman ini sedangkan di Desa Keden ada sekitar 132 petani.

Pada kelompok padi dan palawija, jenis padi gogo merupakan komoditi yang diusahakan di Kecamatan Kalijambe. Hal tersebut disebabkan kecamatan ini tidak mempunyai lahan sawah dengan irigasi teknis. Padi gogo menjadi salah satu komoditi yang tumbuh lambat tetapi berdaya saing. Nilai PPW padi gogo sebesar 18,38 persen, artinya padi gogo di Kecamatan Kalijambe mempunyai daya saing dibandingkan dengan padi gogo di kecamatan lainnya. Produksi padi gogo mencapai 1.559 dengan luas panen 471 ha pada tahun 2008.

2. Kecamatan Plupuh

Tabel 23. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	3,38	Cepat, Berdaya Saing
Padi Gogo	-3,92	-5,43	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	1,93	Cepat, Berdaya Saing
Kedelai	25,26	-1,87	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Tomat	-17,61	26,43	Lambat, Berdaya Saing
Ketimun	91,90	-118,37	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kangkung	16,81	73,61	Lambat, Berdaya Saing
Bayam	21,40	3,49	Cepat, Berdaya Saing
Jeruk Gulung	126,06	-30,28	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Nanas	365,03	10.666,29	Cepat, Berdaya Saing
Wijen	-1,24	65,08	Lambat, Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-4,67	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Gurameh	110,72	42,14	Cepat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 23, Kecamatan Plupuh memiliki lima jenis komoditi pertanian yang tumbuh cepat serta berdaya saing, yaitu padi sawah, kacang tanah, bayam, nanas, dan gurameh. Padi sawah yang dibudidayakan antara lain jenis padi padi organik dan IR64. Padi organik yang dihasilkan sebesar 5,8 ton/ha dengan luas lahan 55,9 ha yang terdapat menyebar di sembilan desa. Selain itu, Kecamatan Plupuh juga mampu memproduksi pupuk organik sebesar 300 ton. Produksi pupuk organik tersebut menunjang kegiatan pertanian organik yang telah dilaksanakan di Kecamatan Plupuh sejak tahun 2001. Tempat produksi pupuk organik meliputi Desa Banaran, Gentan, Somorodukuh, dan Karanganyar.

Kecamatan Plupuh juga berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi buah-buahan antara lain jeruk gulung dan nanas. Komoditi nanas hanya diusahakan empat kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Sambirejo, dan Gemolong. Nanas memiliki nilai PP tertinggi yaitu 365,03 persen. Ini berarti komoditi nanas di Kecamatan Plupuh mempunyai pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan komoditi nanas di kecamatan lain. Nanas juga mempunyai nilai PPW terbesar dibandingkan seluruh kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu 10.666,29 persen. Nilai PPW tersebut paling tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Kalijambe, Sambirejo, dan Gemolong. Kecamatan Plupuh memiliki luas panen nanas 582 ha. Berdasarkan luas panen tersebut, pada tahun 2008 komoditi nanas yang dihasilkan mencapai delapan kuintal. Nanas tidak hanya dikonsumsi sebagai buah-buahan harian melainkan juga menjadi bahan baku pembuatan sirup nanas berwujud *home industry* di Kecamatan Kalijambe.

3. Kecamatan Masaran

Tabel 24. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	3,38	Cepat, Berdaya Saing
Melon	6,12	5,00	Cepat, Berdaya Saing

Babi	-19,77	3,41	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,44	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Ras	10,65	2,28	Cepat, Berdaya Saing
Gurameh	110,72	73,07	Cepat, Berdaya Saing
Belut	-20,06	5,54	Lambat, Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	22,68	Lambat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Masaran mempunyai dua kriteria untuk identifikasi komponen pertumbuhan, yaitu komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing serta komoditi yang tumbuh lambat dan berdaya saing. Kecamatan Masaran memiliki delapan komoditi basis dan keseluruhan komoditi tersebut mempunyai daya saing dibandingkan dengan kecamatan lain. Adapun komoditi yang termasuk kriteria cepat dan berdaya saing yaitu padi sawah, melon, ayam ras, dan gurameh. Komoditi yang tergolong lambat dan tidak berdaya saing yaitu babi, ayam kampung, belut, dan katak hijau.

Ayam ras menjadi komoditi basis yang tumbuh cepat serta berdaya saing. Hal tersebut dikarenakan terdapat peternakan ayam ras di Desa Krebet dan Sepat. Produksi ayam ras di Kecamatan Masaran sebesar 409.324 ekor dan merupakan produksi terbesar di Kabupaten Sragen pada tahun 2008. Produksi ayam ras juga diimbangi dengan jumlah telur ayam ras yang dihasilkan. Masaran merupakan produsen telur ayam ras terbesar di Kabupaten Sragen yaitu 2.662.521 kg dengan harga berkisar Rp 17.500,00 per kilogram.

Melon menjadi komoditas buah-buahan basis yang tumbuh cepat serta berdaya saing seiring dengan penghargaan tingkat nasional yang diterima oleh Asosiasi Agribisnis Melon Indonesia (AMMI) Kabupaten Sragen dalam pengembangan budidaya melon. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Sragen bermaksud mengembangkan agrowisata kebun melon. Hal ini didukung dengan peningkatan produksi melon tiap tahunnya. Pada tahun 2006, produksi melon berkisar 11.597 kuintal dengan luas panen 50 ha sedangkan pada tahun 2008 produksi melon

meningkat menjadi 20.097 kuintal dengan luas panen 84 ha. Masaran yang terletak pada perbatasan Sragen-Karanganyar menjadi tempat pemasaran buah-buahan yang dihasilkan oleh seluruh kecamatan Kabupaten Sragen. Pada musim panen biasanya banyak terdapat penjual buah-buahan di pinggir jalan raya. Hal tersebut disebabkan Desa Masaran dilewati jalur utama lalu lintas Solo-Karangnyar-Sragen.

Padi sawah adalah satu-satunya komoditi padi dan palawija yang mampu tumbuh cepat serta berdaya saing di Kecamatan Masaran. Produksi padi sawah Masaran adalah produksi tertinggi dari seluruh kecamatan. Pada tahun 2008, produksi padi sawah mencapai 44.188 ton dengan luas panen 4.615 ha. Produksi padi yang tinggi juga diimbangi dengan adanya industri produk alat pertanian di Desa Sidodadi. Padi sawah yang dihasilkan antara lain IR64, menthik, pandhan wangi, serta padi organik. Hasil padi organik yang diproduksi oleh Kecamatan Masaran digunakan oleh restoran yang menyediakan menu nasi organik yaitu Restoran Pondok Padi. Restoran ini terletak di Jalan Raya Solo-Sragen, Kecamatan Masaran dan menyediakan menu nasi hanya organik saja sebagai simbol bahwa pertanian organik telah dikembangkan dengan baik di Kabupaten Sragen.

4. Kecamatan Kedawung

Tabel 25. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	-1,13	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ubi Kayu	-2,91	-11,21	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kedelai	25,26	838,77	Cepat, Berdaya Saing
Kacang Hijau	5,19	10,84	Cepat, Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	-1,15	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Semangka	15,04	11,72	Cepat, Berdaya Saing
Rambutan	168,40	-42,47	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pepaya	65,90	-58,87	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Cengkeh	-9,20	9,47	Lambat, Berdaya Saing

Kuda	3,69	-16,99	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,40	Cepat, Berdaya Saing
Babi	-19,77	6,17	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,57	Lambat, Berdaya Saing
Itik	9,01	11,19	Cepat, Berdaya Saing
Gurameh	110,72	-16,29	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Udang	2,07	-1,94	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	-3,43	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 25, Kecamatan Kedawung mempunyai 17 komoditi pertanian basis. Dari 17 komoditi tersebut, lima komoditi tergolong cepat dan berdaya saing yaitu kedelai, kacang hijau, semangka, domba, dan itik. Kedelai mempunyai nilai PPW sebesar 838,37 persen yang berarti bahwa kedelai di Kecamatan Kedawung mempunyai daya saing dibandingkan dengan kedelai di kecamatan lain. Kedelai digunakan sebagai bahan membuat tempe dan tahu. Kabupaten Sragen mempunyai 74 unit industri kecil tempe dengan kapasitas produksi sebesar 1.184 ton dan 163 unit industri kecil tahu dengan kapasitas produksi 882 ton. Industri tempe pada tahun 2008 membutuhkan 2.537 ton kedelai sedangkan industri tahu membutuhkan 3.554 ton kedelai.

Komoditi padi sawah mempunyai pertumbuhan yang cepat dan tidak berdaya saing. Hal tersebut mengartikan bahwa Kecamatan Kedawung berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi padi sawah yang secara regional tumbuh cepat dibandingkan dengan komoditi padi sawah di kecamatan lain. Salah satu hal yang membuat komoditi padi sawah mampu tumbuh cepat yaitu adanya sarana irigasi yang baik. Kecamatan Kedawung merupakan salah satu dari empat kecamatan, selain Kecamatan Tanon, Karang Malang, dan Sambirejo yang memiliki waduk. Selain itu, Kecamatan Kedawung juga memiliki tiga embung di Desa Wonokerso, Pengkok, dan Jenggrik. Embung digunakan untuk menampung air pada waktu hujan.

Pada subsektor peternakan, komoditi peternakan yang menjadi basis yaitu kuda, domba, babi, ayam kampung, dan itik. Komoditi peternakan yang mempunyai pertumbuhan cepat serta berdaya saing yaitu domba dan itik. Pemerintah Kabupaten Sragen tengah melaksanakan program pembibitan domba di Kecamatan Kedawung. Lokasi pembibitan domba dilaksanakan di Desa Wonorejo dan Bendungan. Pembibitan ini dimulai dengan mengembangkan 70 ekor domba dan telah menghasilkan 117 ekor anakan.

Pada subsektor perkebunan, komoditi cengkeh merupakan salah satu komoditi yang memiliki pertumbuhan lambat tetapi berdaya saing. Cengkeh hanya dihasilkan pada dua kecamatan yaitu, Kecamatan Kedawung dan Sambirejo. Berdasarkan tabel di atas, nilai PPW untuk komoditi cengkeh sebesar 9,47 persen. Nilai PPW tersebut jauh lebih tinggi daripada nilai PPW cengkeh di Kecamatan Sambirejo yang hanya -4,44 persen (tabel 26). Hal tersebut berarti komoditi cengkeh di Kecamatan kedawung mempunyai daya saing yang lebih baik bila dibandingkan dengan cengkeh di Kecamatan Sambirejo. Luas panen cengkeh di Kecamatan Kedawung mencapai 103 ha dengan produksi 180,25 kuintal pada tahun 2008. Cengkeh digunakan sebagai bahan baku industri rokok. Kabupaten Sragen mempunyai satu unit perusahaan rokok yaitu Perusahaan Rokok Perdanakusuma.

5. Kecamatan Sambirejo

Tabel 26. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Ubi Kayu	-2,91	15,32	Lambat, Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	4,89	Cepat, Berdaya Saing
Kedelai	25,26	5,74	Cepat, Berdaya Saing
Pisang	51,77	30,55	Cepat, Berdaya Saing
Mangga	27,03	128,14	Cepat, Berdaya Saing
Rambutan	168,40	-59,76	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Nanas	365,03	8.183,70	Cepat, Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	27,06	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-2,96	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Cengkeh	-9,20	-4,44	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kerbau	-18,70	34,62	Lambat, Berdaya Saing
Kuda	-12,72	-10,22	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,41	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,29	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,54	Lambat, Berdaya Saing
Itik	9,01	-7,95	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kutuk/Gabus	10,60	13,07	Cepat, Berdaya Saing
Lele	21,04	97,53	Cepat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 23, Kecamatan Sambirejo mempunyai delapan komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing yaitu kacang tanah, kedelai, pisang, mangga, nanas, domba, kutuk/gabus, dan lele. Pada subsektor tanaman bahan makanan, mangga menjadi salah satu komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing. Pohon mangga sebanyak 18.209 pohon mampu menghasilkan buah mangga 6.585 kuintal pada tahun 2008. Mangga banyak dibudidayakan di pekarangan penduduk. Jenis mangga yang diusahakan antara lain mangga gadung dan manalagi. Harga mangga berkisar antara Rp 3.000,00 hingga Rp 4.000,00 per kilogram.

Pada subsektor perkebunan, komoditi kelapa mempunyai pertumbuhan lambat tetapi berdaya saing bila dibandingkan dengan kelapa di kecamatan lain. Kecamatan Sambirejo tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi kelapa yang secara regional tumbuh lambat. Akan tetapi, komoditi kelapa mampu berdaya saing bila dibandingkan dengan kecamatan lain atau dapat dikatakan bahwa kecamatan Sambirejo mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi kelapa. Kelapa tidak hanya dibutuhkan untuk bumbu masakan melainkan dapat digunakan sebagai bahan baku bagi industri kerajinan, seperti hiasan dari tempurung kelapa yang terdapat di Desa Nglagotirto, Kecamatan Sumberlawang.

Pada subsektor peternakan, komoditi ayam kampung mempunyai pertumbuhan lambat dengan nilai PP sebesar -12,13 persen dan berdaya saing dengan nilai PPW sebesar 5,54 persen. Produksi ayam kampung pada tahun 2008 mencapai 41.320 ekor dengan jumlah telur yang dihasilkan sebesar 15.628,9 kg.

6. Kecamatan Gondang

Tabel 27. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	0,84	Cepat, Berdaya Saing
Kedelai	25,26	82,60	Cepat, Berdaya Saing
Kacang Hijau	5,19	113,21	Cepat, Berdaya Saing
Pisang	51,77	-98,25	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Rambutan	168,40	-192,87	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pepaya	65,90	44,78	Cepat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	3,55	Cepat, Berdaya Saing
Kerbau	-18,70	9,09	Lambat, Berdaya Saing
Itik	9,01	11,25	Cepat, Berdaya Saing
Tawes	-9,22	-0,89	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Belut	-20,06	3,28	Lambat, Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	-6,53	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 27, Kecamatan Gondang mempunyai tujuh komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing, yaitu padi sawah, kedelai, kacang hijau, pepaya, kapok randu, dan itik. Kecamatan Gondang terbagi menjadi sembilan desa dengan luas wilayah sebesar 4.117,38 ha. Potensi lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Gondang dapat dilihat dari luasnya lahan sawah irigasi teknis 826,4 ha dan irigasi setengah teknis 1.282,99 ha. Berdasarkan luas lahan sawah tersebut, 254 ha digunakan untuk penanaman padi organik. Komoditi padi sawah di Kecamatan Gondang merupakan komoditi yang mampu tumbuh cepat dan berdaya saing. Pada tahun 2008, produksi padi organik mencapai 1.722,6 ton.

Produksi tersebut dihasilkan dari 14 kelompok tani yang dikhususkan untuk menanam padi organik..

Komoditi buah-buahan yang mengalami pertumbuhan cepat dan berdaya saing adalah pepaya. Komoditi pepaya mempunyai nilai PP sebesar 65,90 persen dan nilai PPW sebesar 44,78 persen. Pepaya banyak dikembangkan di pekarangan rumah penduduk. Jenis pepaya yang dibudidayakan di Kecamatan Gondang antara lain pepaya Thailand, pepaya jingga, dan pepaya lumut.

Kapok randu adalah tanaman perkebunan yang mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing. Nilai PP kapok randu sebesar 14,01 persen berarti Kecamatan Gondang berspesialisasi dalam menghasilkan kapok randu yang secara regional tumbuh cepat dibandingkan kapok randu di kecamatan lainnya. Kapok randu digunakan sebagai bahan baku industri tekstil dan pembuatan kasur. Pada tahun 2008, produksi kapok randu sebesar 390 kuintal dengan luas area tanam 199 ha yang diusahakan oleh 2.985 petani. Kapok randu yang dihasilkan dapat diserap oleh industri pembuatan kasur sebanyak 322 unit yang mempekerjakan 613 orang.

Pada subsektor peternakan, itik merupakan salah satu komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing. Pada tahun 2008, produksi itik mencapai 516 ekor dengan harga berkisar Rp 25.000,00 per ekor. Produksi telur itik mencapai 11.456,7 kg. Telur itik dikonsumsi sebagai barang substitusi dari telur ayam. Oleh sebab itu, harga telur itik bersaing dengan harga telur ayam yaitu Rp 16.000,00 per kilogram

7. Kecamatan Sambung Macan

Tabel 28. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	1,04	Cepat, Berdaya Saing
Ketimun	89,93	-117,72	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Melon	6,12	-8,61	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sawo	3,04	-22,56	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Tebu	21,70	-17,61	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	3,98	Cepat, Berdaya Saing
Kerbau	-18,70	7,43	Lambat, Berdaya Saing
Domba	7,42	1,06	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	-17,13	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Itik	9,01	-7,49	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Lele	21,04	96,34	Cepat, Berdaya Saing
Belut	-20,06	1,19	Lambat, Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	25,39	Lambat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 28, Kecamatan Sambung Macan mempunyai 13 komoditi pertanian basis. Dari 13 komoditi tersebut, empat komoditi tergolong cepat dan berdaya saing; lima komoditi tergolong lambat dan berdaya saing; lima komoditi termasuk cepat dan tidak berdaya saing; serta satu komoditi yang tumbuh lambat dan tidak berdaya saing. Komoditi yang termasuk cepat dan berdaya saing yaitu padi sawah, kapok randu, domba, lele, dan katak hijau. Komoditi yang mempunyai pertumbuhan cepat tetapi tidak berdaya saing adalah ketimun, emon, sawo, tebu, dan itik. Komoditi yang tergolong lambat dan berdaya saing yaitu kerbau dan belut sedangkan komoditi yang tumbuh lambat dan tidak berdaya saing meliputi ayam kampung.

Salah satu komoditi yang tergolong cepat dan berdaya saing adalah domba. Pemerintah telah melaksanakan pembibitan 43 ekor domba di Desa Banyu Urip yang telah menghasilkan 122 anakan. Domba tidak hanya dikonsumsi dagingnya saja. Kulit domba dapat dijadikan sebagai bahan kain woll yang berskala ekspor.

Komoditi yang termasuk tumbuh lambat tetapi berdaya saing antara lain belut. Komoditi belut diusahakan melalui Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Selain belut ternak, di Kecamatan Sambung Macan terdapat pula jenis belut sawah. Belut ini biasanya hidup di lahan sawah. Produksi belut pada tahun 2008 sebesar 5.407 kg dengan harga mencapai Rp 20.000,00 per kilogram.

8. Kecamatan Ngrampal

Tabel 29. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	-2,25	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ketimun	-1,98	-26,03	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	51,77	23,44	Cepat, Berdaya Saing
Melon	6,12	239,17	Cepat, Berdaya Saing
Kuda	3,69	-28,22	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,02	-0,92	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,80	Cepat, Berdaya Saing
Itik	9,01	4,89	Cepat, Berdaya Saing
Belut	-20,06	-3,29	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	-2,75	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 29, Kecamatan Ngrampal mempunyai tujuh jenis komoditi yang bernilai PP positif, yaitu padi sawah, pisang, melon, kuda, kambing, domba, dan itik. Nilai PP terbesar dimiliki komoditi pisang yaitu sebesar 51,77 persen. Selain tumbuh cepat, pisang di Kecamatan Ngrampal memiliki daya saing yang ditunjukkan dengan nilai PPW sebesar 23,44 persen. Produksi pisang mencapai 7.633 kuintal pada tahun 2008. Pada umumnya, pisang dibudidayakan di pekarangan penduduk. Jenis pisang yang terdapat di Kabupaten Sragen bermacam-macam antara lain pisang kepok, pisang raja, dan pisang kulit tipis.

Pada subsektor peternakan, kambing merupakan komoditi yang tumbuh cepat namun tidak berdaya saing. Nilai PPW kambing sebesar -0,92 persen berarti komoditi kambing mempunyai daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan kambing di kecamatan lain. Jenis kambing yang diusahakan di Kecamatan Ngrampal antara lain kambing Jawa Randu. Berbeda dengan kambing, domba justru mampu tumbuh cepat serta berdaya saing. Peternakan domba khususnya terdapat di Desa Gabus

dan Pilangsari. Pada tahun 2008, pembibitan domba yang diawali dengan jumlah 53 ekor, telah menghasilkan 6 anakan.

9. Kecamatan Karang Malang

Tabel 30. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	5,13	Cepat, Berdaya Saing
Kacang Hijau	5,19	-12,78	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Rambutan	96,18	-6,12	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-1,79	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kuda	3,69	5,47	Cepat, Berdaya Saing
Domba	7,42	0,59	Cepat, Berdaya Saing
Babi	-19,77	20,94	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	-0,66	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Itik	9,01	56,85	Cepat, Berdaya Saing
Lele	21,04	100,50	Cepat, Berdaya Saing
Tawes	-9,22	-1,30	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Gurameh	110,72	368,08	Cepat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 30, Kecamatan Karang Malang mempunyai 12 komoditi basis. Dari 12 komoditi basis tersebut, terdapat delapan komoditi pertanian yang diidentifikasi memiliki pertumbuhan cepat, yaitu padi sawah, kacang hijau, rambutan, kuda, domba, itik, lele, dan gurameh. Berdasarkan analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah, tujuh jenis komoditi pertanian basis dinyatakan berdaya saing, antara lain padi sawah, kuda, dan babi. Di Kecamatan Karang Malang terdapat enam komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu padi sawah, kuda, domba, itik, lele, dan gurameh.

Potensi pengembangan padi sawah sebagai komoditi basis yang tumbuh cepat serta berdaya saing, tidak terlepas dari keberadaan sarana irigasi. Kecamatan Karang Malang memiliki dua waduk yaitu Waduk Kembangan dan Gembong serta satu embung yang terdapat di Desa

Wonorejo. Luas panen padi sawah pada tahun 2008 mencapai 5.953 ha dengan produksi 33.336 ton. Pada subsektor perikanan, lele dan gurameh mempunyai nilai PPW yang tergolong tinggi. Lele mempunyai nilai PPW sebesar 100,50 persen dan gurameh sebesar 368,08 persen. Produksi gurameh meningkat tajam dari 211 ekor tahun 2004 berkembang menjadi 11.820 ekor tahun 2008. Perkembangan jumlah ini didukung dengan bantuan pemerintah berupa benih ikan serta karamba.

10. Kecamatan Sragen

Tabel 31. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	-2,40	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Melon	-10,61	-11,96	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-2,17	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kuda	16,41	159,29	Cepat, Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,45	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,03	Cepat, Berdaya Saing
Babi	0,57	29,33	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,51	Lambat, Berdaya Saing
Itik	9,01	-3,90	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Lele	21,04	15,47	Cepat, Berdaya Saing
Gurameh	110,72	-6,65	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Belut	-20,06	-1,83	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Udang	2,07	-3,76	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	13,85	Lambat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 31, terdapat empat kriteria komoditi pertanian, yaitu tumbuh cepat dan berdaya saing; lambat dan berdaya saing; cepat dan tidak berdaya saing; serta lambat dan tidak berdaya saing. Potensi pertanian yang dikembangkan di Kecamatan dapat dilihat dari empat komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu padi sawah, kuda, domba, babi, dan lele.

Komoditi lele mempunyai nilai PP sebesar 21,04 persen berarti mempunyai pertumbuhan relatif cepat dibandingkan dengan lele di kecamatan lain. Ikan lele yang banyak diusahakan adalah lele dumbo. Pengembangan lele dumbo disebabkan lele dumbo memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu beradaptasi pada kondisi air yang buruk serta memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat (sekitar 2,5-3,5 bulan). Selain lele, Kecamatan Sragen memiliki belut, gurameh, dan udang yang juga mempunyai nilai PP positif. Beragamnya potensi perikanan di Kecamatan Sragen, memerlukan strategi dari pemerintah untuk mendukung keberlangsungan produksi perikanan. Guna mendukung program pengembangan komoditi perikanan, Pemerintah Kabupaten Sragen melakukan beberapa langkah, meliputi pembinaan teknis kepada petani UPR, pembinaan kelompok tani, mengadakan temu usaha, serta mengadakan temu lapang dengan kelompok tani.

Kuda adalah komoditi peternakan yang termasuk tumbuh cepat serta berdaya saing. Kuda diusahakan pada enam kecamatan yaitu Kedawung, Sambirejo, Karang Malang, Sragen, Sidoharjo, dan Tanon. Produksi kuda di Kecamatan Sragen mencapai sembilan ekor pada tahun 2008 sedangkan jumlah produksi keseluruhan di tingkat kabupaten sebesar 21 ekor.. Selain dijadikan sebagai alat transportasi (penarik andong), kuda juga dijadikan sebagai sarana olahraga yaitu pacuan kuda. Kabupaten Sragen mempunyai arena pacuan kuda Nyi Ageng Serang yang terletak di Desa Ngargotirto, Kecamatan Sumberlawang.

11. Kecamatan Sidoharjo

Tabel 32. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
----------------	--------	---------	----------

Padi Sawah	1,38	-5,39	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kedelai	25,26	-20,99	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Panjang	9,58	-24,52	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	-36,56	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Tomat	52,87	-76,58	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ketimun	55,47	-82,22	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	51,77	73,92	Cepat, Berdaya Saing
Rambutan	97,28	40,56	Cepat, Berdaya Saing
Kuda	3,69	14,486	Cepat, Berdaya Saing
Babi	0,57	28,32	Cepat, Berdaya Saing
Itik	9,01	27,77	Cepat, Berdaya Saing
Belut	-20,06	13,15	Lambat, Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	-6,00	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 32, komoditi pertanian basis di Kecamatan Sidoharjo yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu padi sawah, kedelai, kacang panjang, cabe merah, tomat, ketimun, dan katak hijau. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Sidoharjo yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah ketimun dengan prosentase PPW sebesar -82,22 persen. Selain di Sidoharjo, ketimun diusahakan di Kecamatan Mondokan, Sukodono, dan Plupuh. Nilai PPW ketimun negatif, berarti ketimun di Kecamatan Sidoharjo tidak mampu bersaing dengan ketimun di kecamatan lain.

Pada kelompok padi dan palawija, padi sawah mempunyai nilai PP sebesar 1,38 persen dan PPW -5,39 persen, artinya padi sawah memiliki pertumbuhan cepat meskipun daya saing dibandingkan kecamatan lainnya lebih rendah. Kecamatan Sidoharjo, lebih tepatnya di Desa Duyungan terdapat Pusat Produksi dan Penjualan Beras Organik Sragen “Pelopor” di bawah binaan P.D Pelopor Alam Lestari (PAL). Tempat tersebut menampung dan memproses gabah yang dihasilkan oleh padi organik di seluruh kecamatan Kabupaten Sragen.

Komoditi babi menjadi komoditi peternakan basis sekaligus tumbuh cepat dan berdaya saing di Kecamatan Sidoharjo. Babi dijadikan

sebagai bahan makanan yang diambil dagingnya untuk dibuat masakan seperti babi kecap dan sate babi. Namun, adanya kasus virus H1N1 membuat Pemerintah Kabupaten Sragen sempat melarang adanya peternakan babi dan impor babi dari luar negeri. Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi merebaknya flu babi. Selain itu, pemerintah juga sedang mengintensifkan pemeriksaan kesehatan babi pada peternakan babi yang tersebar di Sragen.

12. Kecamatan Tanon

Tabel 33. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	-2,30	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Padi Gogo	-3,92	-12,92	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	40,11	Cepat, Berdaya Saing
Kedelai	25,26	-0,14	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Panjang	9,58	-50,92	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	16,00	Lambat, Berdaya Saing
Tomat	42,23	-49,33	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Terong	29,39	8,24	Cepat, Berdaya Saing
Semangka	15,04	105,97	Cepat, Berdaya Saing
Mangga	27,03	-10,17	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Melon	6,1230	48,9210	Cepat, Berdaya Saing
Jeruk Gulung	126,06	-26,38	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sawo	3,04	-1,80	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Wijen	9,66	46,62	Cepat, Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,61	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,47	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,32	Lambat, Berdaya Saing
Tawes	-9,22	-9,93	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 33, Kecamatan Tanon mempunyai tujuh komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif, yaitu kacang tanah, cabe merah, terong, semangka, melon, wijen, domba, dan ayam kampung. Komoditi pertanian basis yang memiliki nilai PPW terbesar adalah

semangka sebesar 105,97 persen. Semangka menjadi basis pada tiga kecamatan yaitu Kedawung, Tanon, dan Sumberlawang. Nilai PPW semangka positif berarti bahwa semangka mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan semangka kecamatan lain. Produksi semangka di daerah ini sebesar 4.440 ton dengan luas lahan 24 ha. Varietas yang dikembangkan di Sragen adalah semangka kuning, semangka kuning tanpa biji (TB), semangka merah, semangka merah TB. Semangka dijadikan sebagai tanaman tumpang gilir setelah petani selesai melakukan budidaya padi.

Pada kelompok palawija, kacang tanah menjadi komoditi yang tumbuh cepat dan berdaya saing. Nilai PP kacang tanah sebesar 18,70 persen berarti Kecamatan Tanon berspesialisasi dalam menghasilkan kacang tanah yang secara regional tumbuh cepat dibandingkan dengan kacang tanah di kecamatan lain. Kacang tanah yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan baku industri kacang open di Desa Krebet, Kecamatan Masaran.

Pada kelompok sayur-sayuran, Kecamatan Tanon mempunyai empat jenis sayuran yang menjadi basis yaitu kacang panjang, cabe merah, tomat, dan terong. Cabe merah menjadi komoditi basis yang memiliki pertumbuhan lambat namun berdaya saing. Nilai PP cabe merah sebesar -3,24 persen dan nilai PPW sebesar 16,00 persen. Meskipun mempunyai pertumbuhan relatif lambat, cabe merah Kecamatan Tanon mampu bersaing dengan komoditi cabe merah di kecamatan lain. Produksi cabe merah mencapai 1.945 kuintal dengan luas lahan 35 ha pada tahun 2008. Produksi tersebut merupakan produksi cabe merah tertinggi dari seluruh kecamatan di Kabupaten Sragen.

13. Kecamatan Gemolong

Tabel 34. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Sawah	1,38	4,30	Cepat, Berdaya Saing
Padi Gogo	-3,92	15,63	Lambat, Berdaya Saing
Ubi Jalar	-21,36	-5,11	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	-5,35	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	51,77	-3,34	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Mangga	27,03	24,72	Cepat, Berdaya Saing
Sawo	3,04	-22,84	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pepaya	65,90	34,09	Cepat, Berdaya Saing
Nanas	365,03	10.513,22	Cepat, Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	27,06	Lambat, Berdaya Saing
Jambu Mete	-15,51	26,64	Lambat, Berdaya Saing
Wijen	9,66	-8,77	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-1,83	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kuda	3,69	14,49	Cepat, Berdaya Saing
Domba	7,42	0,44	Cepat, Berdaya Saing
Itik	9,01	34,73	Cepat, Berdaya Saing
Kutuk/Gabus	10,60	45,53	Cepat, Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	12,88	Lambat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 31, diketahui bahwa Kecamatan Gemolong mempunyai 12 jenis komoditi pertanian basis, komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat. Komoditi yang termasuk kelompok ini adalah padi sawah, kacang tanah, pisang, mangga, sawo, pepaya, kuda, domba, itik, kutuk/gabus, dan nanas. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar yaitu nanas sebesar 365,03 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa nanas tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Sragen atau dapat dikatakan Kecamatan Gemolong berspesialisasi dalam menghasilkan nanas yang secara regional tumbuh cepat.

Kecamatan Gemolong mempunyai delapan komoditi yang mengalami pertumbuhan cepat dan berdaya saing, yaitu padi sawah,

mangga, pepaya, nanas, kuda, domba, itik, dan kutuk/gabus. Komoditi kutuk/gabus mempunyai nilai PPW sebesar 45,53 persen. Ini berarti kutuk/gabus memiliki daya saing dibandingkan dengan kutuk/gabus di kecamatan lain. Produksi kutuk/gabus mencapai 4.650 ekor pada tahun 2008. Jenis ikan ini merupakan bagian dari Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang dikembangkan di bawah binaan Dinas Peternakan dan Perikanan. Pada subsektor perkebunan, komoditi jambu mete mengalami pertumbuhan lambat tetapi berdaya saing. Nilai PPW jambu mete sebesar 26,64 persen. Produksi jambu mete mencapai 170 kuintal yang diusahakan oleh 272 petani di Kecamatan Gemolong. Jambu mete banyak dimanfaatkan bijinya untuk diolah menjadi makanan. Harga mete tergolong tinggi, yaitu berkisar Rp 40.000,00 per kilogram.

14. Kecamatan Miri

Tabel 35. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Gogo	-3,92	-7,05	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Jagung	71,42	12,13	Cepat, Berdaya Saing
Ubi Kayu	-2,91	-3,23	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Ubi Jalar	7,38	-36,22	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	-0,82	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Panjang	22,69	-35,44	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	51,77	-5,98	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Mangga	27,03	64,05	Cepat, Berdaya Saing
Sawo	3,04	22,67	Cepat, Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	27,04	Lambat, Berdaya Saing
Jambu Mete	-15,51	25,07	Lambat, Berdaya Saing
Wijen	-1,24	15,34	Lambat, Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-1,86	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,45	0,29	Cepat, Berdaya Saing
Kutuk/Gabus	10,60	11,90	Cepat, Berdaya Saing
Gurameh	110,72	-11,20	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Nila Merah	4,03	-2,22	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Udang	2,07	-5,09	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Katak Hijau	-15,67	13,71	Lambat, Berdaya Saing
-------------	--------	-------	-----------------------

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 35, Komoditi pertanian basis di Kecamatan Miri yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong pertumbuhan lambat yaitu padi gogo, ubi kayu, kelapa, jambu mete, wijen, sapi, dan katak hijau. Hal tersebut menunjukkan bahwa padi gogo, ubi kayu, kelapa, jambu mete, wijen, sapi, dan katak hijau di Kecamatan Miri tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan kecamatan lain atau dapat juga Kecamatan Miri tidak berspesialisasi dalam menghasilkan padi gogo, ubi kayu, kelapa, jambu mete, wijen, sapi, dan katak hijau yang secara regional tumbuh dengan lambat. Nilai PP terkecil dimiliki oleh kelapa -23,71 persen.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Miri yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu padi gogo, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang, pisang, sapi, gurameh, nila merah, dan udang. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Miri yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah ubi jalar yaitu sebesar -36,21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ubi jalar tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan ubi jalar di kecamatan lain.

Kecamatan Miri memiliki lima komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu jagung, mangga, sawo, domba, dan kutuk/gabus. Komoditi jagung mempunyai nilai PPW sebesar 12,14 persen berarti memiliki daya saing dibandingkan dengan kecamatan lain. Luas panen jagung di Kecamatan Miri 906 ha dengan produksi 5.294 ton. Jagung banyak digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Jagung yang diproduksi dapat digunakan sebagai bahan baku industri pakan ternak, antara lain di Desa Purwosuman dan Duyungan di Kecamatan Sidoharjo.

Pada subsektor peternakan, Pemerintah Kabupaten Sragen telah melaksanakan pembibitan ternak Sapi Brahman di Desa Girimargo. Hasil

pembibitan tersebut berupa enam ekor anakan dari 14 indukan Sapi Brahman. Selain pembibitan sapi, pemerintah juga melakukan pembibitan domba di Desa Geneng dan Sunggingan. Pembibitan tersebut menghasilkan 57 ekor anakan domba dari 20 indukan.

15. Kecamatan Sumberlawang

Tabel 36. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Gogo	-3,92	49,80	Lambat, Berdaya Saing
Jagung	71,42	-3,12	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ubi Kayu	-2,91	20,01	Lambat, Berdaya Saing
Kacang Tanah	18,70	63,02	Cepat, Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	35,23	Lambat, Berdaya Saing
Semangka	15,04	-14,81	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Mangga	27,03	-55,98	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sawo	3,04	37,50	Cepat, Berdaya Saing
Pepaya	65,90	-10,47	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	27,54	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-1,57	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Wijen	9,66	-12,52	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,50	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,50	Cepat, Berdaya Saing
Kutuk/Gabus	10,60	-12,67	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Lele	21,04	3,56	Cepat, Berdaya Saing
Mujair	207,14	0,50	Cepat, Berdaya Saing
Ikan Mas	0,17	5,96	Cepat, Berdaya Saing
Tawes	-9,22	1,04	Lambat, Berdaya Saing
Gurameh	110,72	1.963,55	Cepat, Berdaya Saing
Nila Merah	4,03	-0,85	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Udang	2,07	-0,17	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Katak Hijau	-15,67	5,47	Lambat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 36, Kecamatan Sumberlawang mempunyai tiga kelompok komoditi yaitu tumbuh lambat dan berdaya saing, tumbuh cepat dan tidak berdaya saing, serta tumbuh cepat dan berdaya saing. Komoditi

yang tergolong tumbuh lambat dan berdaya saing yaitu padi gogo, ubi kayu, cabe merah, kelapa, tawes, serta katak hijau. Komoditi yang termasuk tumbuh cepat dan tidak berdaya saing yaitu jagung, semangka, mangga, pepaya, kapok randu, wijen, kambing, kutuk/gabus, nila merah, serta udang. Kecamatan Sumberlawang memiliki tujuh komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, kacang tanah, sawo, domba, lele, mujair, ikan mas, dan gurameh.

Kecamatan Sumberlawang mempunyai sembilan komoditi perikanan yang menjadi basis. Hal tersebut dikarenakan daerah ini dilewati oleh aliran Waduk Kedung Ombo yang dijadikan sebagai salah satu tempat budidaya ikan. Waduk Kedung Ombo yaitu bendungan raksasa seluas 6.576 hektar yang areanya mencakup sebagian wilayah di tiga Kabupaten, yaitu; Sragen, Boyolali, dan Grobogan. Waduk yang membendung lima sungai itu terdiri dari wilayah perairan seluas 2.830 hektar dan 3.746 hektar lahan yang tidak tergenang air. Lokasi obyek wisata Waduk Kedung Ombo yang menjadi andalan Kecamatan Sumberlawang. Sekitar 1-2% dari luas genangan dapat diupayakan atau dibudidayakan Karamba jaring apung seluas 28-56 ha. Luas genangan yang digunakan/dimanfaatkan untuk karamba apung pada saat ini baru sekitar 4,7 ha.

Kecamatan Sumberlawang memiliki sumber daya ikan yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan sehingga mampu menjadikan lahan usaha baru yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Sebagian besar lahan tersebut masih dikelola oleh para petani dengan sistem tradisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan UGM, kualitas air di Waduk Kedung Ombo sangat subur dan cocok untuk budidaya ikan, khususnya Nila Merah dengan menggunakan Karamba jaring Apung dan mempunyai prospek yang sangat baik dilihat dari aspek teknis, ekonomis maupun pemasarannya. Pasar ikan nila merah meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Blitar, Nganjuk, Bojonegoro dan kota-kota lain). Masyarakat disekitar waduk

telah terlatih budidaya ikan di jaring apung, melalui penyuluhan dan binaan dari Dinas Perikanan, UGM Yogyakarta maupun UNDIP Semarang.

Adapun strategi yang dilaksanakan untuk mendukung peningkatan produksi perikanan yaitu kegiatan pembenihan difokuskan di Balai Benih Ikan (BBI), kegiatan pendederan dilaksanakan oleh petani Unit Pembenihan Rakyat (UPR), serta kegiatan pembesaran di karamba jaring apung. Untuk mendukung kegiatan tersebut Pemerintah Kabupaten Sragen memberi kemudahan bagi petani, melalui pemberian pinjaman modal usaha dengan bunga lunak (*recovery fund*). Di samping itu juga telah terjalin kemitraan antara petani pembudidaya, pedagang benih dan pedagang ikan konsumsi.

16. Kecamatan Mondokan

Tabel 37. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Padi Gogo	-3,92	-2,21	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Jagung	71,42	-8,51	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ubi Kayu	-2,91	11,43	Lambat, Berdaya Saing
Kacang Panjang	9,58	308,59	Cepat, Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	75,84	Lambat, Berdaya Saing
Tomat	52,87	-76,58	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Ketimun	-76,58	76,39	Lambat, Berdaya Saing
Kangkung	46,22	638,95	Cepat, Berdaya Saing
Bayam	-6,13	36,83	Lambat, Berdaya Saing
Terong	29,39	-14,49	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	51,77	-1,26	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Mangga	27,03	-17,04	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sawo	3,04	8,30	Cepat, Berdaya Saing
Pepaya	65,90	-3,21	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Jambu Mete	-15,51	29,66	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-3,04	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Wijen	-1,24	13,55	Lambat, Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-0,21	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Kambing	2,02	-1,38	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	0,56	Cepat, Berdaya Saing
Ayam Kampung	-12,13	5,66	Lambat, Berdaya Saing
Ayam Ras	10,65	-8,60	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Lele	21,04	-32,06	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 37, Kecamatan Mondokan mempunyai komoditi basis terbanyak bersama dengan Kecamatan Sumberlawang yaitu 23 komoditi basis. Kecamatan Mondokan mempunyai 14 komoditi yang mengalami pertumbuhan cepat, ditunjukkan dengan nilai PP positif, antara lain jagung, kacang panjang, kangkung, pepaya, kapok randu, kambing, domba, dan ayam ras. Pada komoditi sayur-sayuran, nilai PP terbesar dimiliki oleh kangkung sebesar 46,22 persen. Komoditi kangkung hanya dihasilkan pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Masaran, Karang Malang, Mondokan, Sukodono, dan Tangen. Nilai PP sebesar 46,22 persen berarti kangkung mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan kangkung di kecamatan lain. Nilai PPW kangkung tergolong tinggi, yaitu 638,95 persen. Ini berarti, kangkung mempunyai daya saing dibandingkan dengan kangkung di kecamatan lain. Produksi komoditi kangkung pada tahun 2008 mencapai 121 kuintal dengan luas areal 1 ha.

Selain kangkung, kacang panjang juga mempunyai nilai PPW yang tergolong tinggi sebesar 308,59 persen. kacang panjang menjadi basis di Kecamatan Sidoharjo, Tanon, Miri, Mondokan, Sukodono, dan Tangen. Dari enam kecamatan tersebut, nilai PPW kacang panjang di Kecamatan Mondokan paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Ini berarti kacang panjang Kecamatan Mondokan mempunyai daya saing daripada kecamatan lain. Kacang panjang mencapai produksi 2.199 kuintal dengan luas panen 53 ha. Harga jual kacang panjang di tingkat produsen sebesar Rp 3.300,00 per kilogram.

Mondokan juga merupakan sentra produksi ubi kayu. Meskipun pertumbuhannya lambat dan tidak berdaya saing dibanding dengan kecamatan lain, produksi ubi kayu tahun 2008 terbesar yaitu 8.410 ton

dengan luas panen 757 ha. Nilai PPW ubi kayu sebesar 11,43 persen berarti ubi kayu di Kecamatan Mondokan mempunyai daya saing dibandingkan dengan kecamatan lain. Komoditi ubi kayu dan jagung digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan pakan ternak. Kabupaten Sragen memiliki 527 unit industri kecil makanan berbahan baku ubi kayu serta satu unit perusahaan pakan ternak yaitu "Materi Feed" (Makanan Ternak Idaman).

Sejak beroperasinya pabrik pakan pada bulan Oktober 2001 sampai dengan akhir 2003 telah menunjukkan peningkatan kualitas produk maupun omset yang berhasil di pasarkan kepada masyarakat kurang lebih mencapai 16 ton per bulan. Konsumen pakan "Materi" meliputi peternak di Kabupaten Sragen, Sukoharjo, Kendal, Boyolali, Klaten, Demak, Karanganyar, Batang, dan Pacitan. Dinas Peternakan dan Perikanan selalu melakukan uji coba untuk pakan ikan agar dapat diproduksi pakan ikan yang berkualitas dan dapat mempercepat pertumbuhan ikan.

17. Kecamatan Sukodono

Tabel 38. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Padi Gogo	-3,92	13,23	Lambat, Berdaya Saing
Jagung	71,42	50,86	Cepat, Berdaya Saing
Kedelai	25,26	-32,50	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Panjang	9,58	42,14	Cepat, Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,24	0,77	Lambat, Berdaya Saing
Ketimun	55,47	28,58	Cepat, Berdaya Saing
Kangkung	29,97	30,07	Cepat, Berdaya Saing
Bayam	21,40	7,37	Cepat, Berdaya Saing
Terong	5,31	116,16	Cepat, Berdaya Saing
Mangga	27,03	11,40	Cepat, Berdaya Saing
Jeruk Gulung	126,06	-37,60	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sawo	3,04	6,64	Cepat, Berdaya Saing
Pepaya	65,90	7,42	Cepat, Berdaya Saing
Tebu	21,70	42,49	Cepat, Berdaya Saing

Kelapa	-23,71	21,41	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-2,24	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Wijen	-1,2	-15,11	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,1	-2,09	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,69	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Lele	21,04	-32,00	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 38, Kecamatan Sukodono memiliki enam komoditi sayuran yang menjadi basis yaitu cabe merah, ketimun, terong, kacang panjang, kangkung, dan bayam. Terong hanya diusahakan pada empat kecamatan yaitu, Kecamatan Sukodono, Mondokan, Gesi, dan Tangen. Terong mempunyai nilai PPW tertinggi untuk sayuran yaitu 116,16 persen berarti terong mempunyai daya saing dibandingkan dengan kecamatan lain.

Komoditi peternakan yang menjadi basis adalah sapi dan kambing. Sapi mengalami pertumbuhan lambat dan tidak memiliki daya saing berarti Kecamatan Sukodono tidak berspesialisasi dalam menghasilkan sapi yang secara regional tumbuh lambat dan tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sapi di kecamatan lain. Kecamatan Sukodono mempunyai lokasi pembibitan sapi, khususnya Sapi Brahman di Desa Balenharjo. Sebanyak 43 ekor indukan Sapi Brahman tercatat telah menghasilkan 21 anakan.

18. Kecamatan Gesi

Tabel 39. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Kacang Panjang	9,58	22,54	Cepat, Berdaya Saing
Cabe Merah	-3,25	-8,89	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Tomat	42,23	14.161,05	Cepat, Berdaya Saing
Bayam	7,19	-35,19	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Terong	22,63	3,40	Cepat, Berdaya Saing
Mangga	27,03	52,27	Cepat, Berdaya Saing

Jeruk Gulung	126,06	78,73	Cepat, Berdaya Saing
Tebu	21,70	6,93	Cepat, Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	26,79	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-1,58	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Wijen	9,66	-3,10	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-1,86	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kambing	2,03	-1,19	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Domba	7,42	1,44	Cepat, Berdaya Saing
Lele	21,04	-31,29	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Udang	2,07	2,07	Cepat, Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 39, Kecamatan Gesi memiliki delapan komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu kacang panjang, tomat, terong, mangga, jeruk gulung, tebu, domba, dan udang. Komoditi tomat mempunyai nilai PPW yang tergolong tinggi yaitu 14.161,05. Tomat menjadi basis di Kecamatan Gesi, Plupuh, Sidoharjo, Tanon, Mondokan, dan Tangen. Ini berarti komoditi tomat di Kecamatan Gesi mampu berdaya saing dengan tomat di kecamatan lain.

Pada subsektor perkebunan, kelapa mempunyai pertumbuhan yang lambat tetapi berdaya saing. Nilai PP kelapa sebesar -23,71 persen berarti Kecamatan Gesi tidak berspesialisasi dalam menghasilkan kelapa yang secara regional tumbuh lambat. Nilai PPW sebesar 26,79 persen menunjukkan bahwa komoditi kelapa di Kecamatan Gesi mampu bersaing dengan kelapa di kecamatan lain. Produksi kelapa pada tahun 2008 mencapai 2.140.375 butir dengan luas areal tanam 537 ha.

19. Kecamatan Tangen

Tabel 40. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPij	% PPWij	Kriteria
Jagung	71,42	17,77	Cepat, Berdaya Saing
Ubi Jalar	577,78	-344,46	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kacang Panjang	-13,11	-31,12	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Cabe Merah	-3,24	301,80	Lambat, Berdaya Saing
Tomat	32,72	232,30	Cepat, Berdaya Saing
Kangkung	46,22	-62,34	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Bayam	-13,31	-54,16	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Terong	29,39	-14,88	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Pisang	62,53	123,33	Cepat, Berdaya Saing
Tebu	21,70	-11,02	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	26,94	Lambat, Berdaya Saing
Kapok Randu	14,01	-1,78	Cepat, Tidak Berdaya Saing
Sapi	-0,14	-2,10	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kerbau	-18,70	112,13	Lambat, Berdaya Saing
Kambing	2,02	-1,82	Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 21

Berdasarkan Tabel 40, Kecamatan Tangen memiliki dua komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu tomat dan pisang. Komoditi pisang mempunyai nilai PPW sebesar 123,33 persen. nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditi pisang di Kecamatan Tangen berdaya saing dibandingkan dengan pisang di kecamatan lain. Produksi pisang pada tahun 2008 sebesar 11.023 kuintal. Selain sebagai konsumsi, pisang juga digunakan sebagai bahan baku industri keripik pisang. Sebanyak 36 unit industri kecil keripik pisang membutuhkan 4.200 tondok pisang dalam setahun. Industri keripik pisang ini bersentra di Kecamatan Sragen.

Kerbau adalah salah satu komoditi yang tumbuh lambat tetapi berdaya saing. Nilai PPW kerbau tergolong tinggi yaitu 112,13 persen. Nilai PPW tersebut menunjukkan bahwa komoditi kerbau mempunyai daya saing dibandingkan dengan kerbau di kecamatan lain. Komoditi kerbau adalah jenis ternak besar yang jarang dilakukan pembibitan seperti layaknya sapi, kambing, dan domba. Pada umumnya, kerbau digunakan dagingnya sebagai konsumsi. Produksi kerbau di Kecamatan Tangen sebesar 48 ekor sedangkan produksi Total kabupaten Sragen mencapai 222 ekor pada tahun 2008.

20. Kecamatan Jenar

Tabel 41. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Komoditi Basis	% PPIj	% PPWij	Kriteria
Cabe Merah	-3,24	-4,01	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Pepaya	65,90	1.066,76	Cepat, Berdaya Saing
Nanas	365,03	-435,53	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Tebu	21,70	2,43	Cepat, Berdaya Saing
Kelapa	-23,71	-6,80	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Jambu Mete	-15,51	-12,21	Lambat, Tidak Berdaya Saing
Kerbau	-18,70	74,14	Lambat, Berdaya Saing
Udang	-0,23	-0,55	Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 22

Berdasarkan Tabel 41, Kecamatan Jenar mempunyai tiga kelompok komoditi yaitu tumbuh lambat dan berdaya saing, tumbuh lambat dan tidak berdaya saing, serta tumbuh cepat dan berdaya saing. Komoditi yang tergolong tumbuh lambat dan berdaya saing yaitu kerbau. Komoditi yang termasuk tumbuh lambat dan tidak berdaya saing yaitu cabe merah, nanas, kelapa, jambu mete, serta udang. Kecamatan Jenar memiliki dua komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat serta berdaya saing, yaitu pepaya dan tebu.

Tebu adalah salah satu komoditi andalan di daerah ini karena luas areal tanaman yang dimiliki tergolong luas yaitu 2.395,675 ha dengan produksi 153.562,70 ton. Jenis tebu yang ditanam di Kabupaten Sragen adalah tebu tegalan. Tebu digunakan untuk bahan baku industri gula di Pabrik Gula Mojo, Kecamatan Sragen. Gula yang dihasilkan oleh tebu dapat dijadikan sebagai bahan baku industri sirup. Kabupaten Sragen memiliki delapan unit industri kecil sirup dengan kapasitas produksi 122.400 krat sirup pada tahun 2008. Industri sirup membutuhkan sembilan ton gula setiap tahun. Adapun sentra industri sirup, khususnya sirup stroberi dan nanas terletak di Kecamatan Kalijambe.

Secara lebih jelas, berikut disajikan komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dari masing-masing subsektor.

Tabel 42. Komoditi Pertanian Basis yang Mengalami Pertumbuhan Cepat dan Berdaya Saing di Banyak Kecamatan di Kabupaten Sragen Menurut Subsektor Pertanian Tahun 2004-2008

Subsektor	Komoditi Pertanian Basis	Nilai PP (persen)	Nilai PPW Tertinggi (persen)
Tanaman Bahan Makanan	Padi Sawah	1,38	5,13 (Kec. Karang Malang)
Perkebunan	Tebu	21,70	6,93 (Kec. Gesi)
Peternakan	Domba	7,42	1,44 (Kec. Gesi)
Perikanan	Lele	21,04	100,50 (Kec. Karang Malang)

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan hasil analisis gabungan antara *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), komoditi pertanian basis pada masing-masing kecamatan Kabupaten Sragen dapat diidentifikasi untuk mengetahui komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Berdasarkan Tabel 42, dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang mengalami pertumbuhan cepat dan berdaya saing di banyak kecamatan yaitu padi sawah dengan nilai PP sebesar 1,38 persen dan nilai PPW sebesar 5,13 persen di Kecamatan Karang Malang, tebu dengan nilai PP sebesar 21,70 persen dan nilai PPW sebesar 6,93 persen di Kecamatan Gesi, domba dengan nilai PP sebesar 7,42 persen dan nilai PPW sebesar 1,44 persen di Kecamatan Gesi, lele dengan nilai PP sebesar 21,40 persen dan nilai PPW sebesar 100,50 persen di Kecamatan Karang Malang.

D. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW negatif atau $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi alternatif pengembangan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW negatif.

Hasil prioritas pengembangan komoditi pertanian basis berdasarkan analisis *Location Quotient*, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 43. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Berdasarkan Analisis *Location Quotient*, Komponen Pertumbuhan Proporsional, dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2004-2008

Kecamatan	Prioritas Pengembangan		
	Utama	Kedua	Alternatif
jambe	Kacang Tanah, Rambutan, Jeruk Gulung, Wijen, Kambing, Domba.	Padi Gogo, Ubi Kayu, Mangga, Kelapa, Jambu Mete, Sapi, Ayam Kampung, Ayam Ras.	-
uh	Padi Sawah, Kacang Tanah, Bayam, Nanas, Gurameh.	Kedelai, Tomat, Ketimun, Kangkung, Jeruk Gulung, Wijen.	Padi Gogo, Sapi.
aran	Padi Sawah, Melon, Ayam Ras, Gurameh.	Babi, Ayam Kampung, Belut, Katak Hijau.	-
awung	Padi Sawah, Kedelai, Kacang Hijau, Semangka, Domba, Itik.	Rambutan, Pepaya, Cengkeh, Babi, Ayam Kampung, Gurameh, Udang.	Ubi Kayu, Cabe Merah, Katak Hijau.
birejo	Kacang Tanah,	Ubi Kayu, Rambutan, Kelapa,	Cengkeh, Kuda.

	Kedelai, Pisang, Kapok Randu, Kerbau, Mangga, Nanas, Kambing, Ayam Kampung, Domba, Itik. Kutuk/Gabus, Lele.	
dang	Padi Sawah, Kedelai, Kacang Hijau, Pepaya, Kapok Randu, Itik.	Pisang, Rambutan, Kerbau, Belut. Tawes, Katak Hijau.
bung Macan	Padi Sawah, Kapok Randu, Kerbau, Domba, Lele.	Ketimun, Melon, Sawo, Tebu, Itik, Belut. Ayam Kampung, Katak Hijau.
ampal	Pisang, Melon, Domba, Itik.	Padi Sawah, Kuda, Kambing. Ketimun, Belut, Katak Hijau.
ang Malang	Padi Sawah, Kuda, Domba, Itik, Gurameh.	Kacang Hijau, Rambutan, Babi Sapi, Ayam Kampung, Tawes.
gen	Kuda, Domba, Babi, Lele.	Padi Sawah, Kambing, Ayam Kampung, Itik, Gurameh, Udang. Melon, Sapi, Belut.
harjo	Pisang, rambutan, Kuda, Babi, Itik,	Padi Sawah, Kedelai, kacang Panjang, Tomat, Ketimun, Belut, Cabe Merah, Katak Hijau.
Tanon	Kacang Tanah, Terong, Semangka, Melon, Wijen, Domba.	Padi Sawah, Kedelai, Kacang Panjang, Cabe Merah, Tomat, Mangga, Jeruk Gulung, Sawo, Kambing, Ayam Kampung. Padi Gogo, Tawes.
Gemolong	Padi Sawah, Mangga, Pepaya, Nanas, Kuda, Domba, Itik, Kutuk/Gabus.	Padi Gogo, Kacang Tanah, Pisang, Sawo, Kelapa, Jambu Mete, Wijen, Katak Hijau. Ubi Jalar, Sapi.

Lanjutan Tabel 43. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sragen Berdasarkan Analisis *Location Quotient*, Komponen Pertumbuhan Proporsional, dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2004-2008

Kecamatan	Prioritas Pengembangan		
	Utama	Kedua	Alternatif
Miri	Jagung, Mangga, Sawo, Domba, Kutuk/Gabus.	Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Panjang, Pisang, Kelapa, Jambu Mete, Wijen, Gurameh, Nila Merah, Udang, Katak Hijau.n, Sapi, Domba, babi, Kutuk/Gabus, Katak Hijau.	Padi Gogo, Ubi Kayu, Sapi.
Sumberlawang	Kacang tanah, Sawo, Domba, Lele, Mujair, Ikan Mas, Gurameh.	Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, Cabe Merah, Semangka, Mangga, Pepaya, Kelapa, Kapok Randu, Wijen,	-

			Kambing, Kutuk/Gabus, Tawes, Nila Merah, Udang, Katak Hijau.	
Mondokan	Kacang Panjang, Kangkung, Sawo, Domba,	Jagung, Ubi Kayu, Cabe Merah, Tomat, Ketimun, Bayam, Terong, Pisang, Mangga, Pepaya, Jambu Mete, Kapok Randu, Wijen, Kambing, Ayam Kampung, Ayam Ras, Lele.	Padi Gogo, Sapi.	
Sukodono	Jagung, Kacang Panjang, Ketimun, Kangkung, Bayam, Terong, Mangga, Sawo, Pepaya, Tebu,	Padi Gogo, Kedelai, Cabe Merah, Jeruk Gulung, Kelapa, Kapok Randu, Kambing, Lele.	Wijen, Sapi,	
Gesi	Kacang Panjang, Tomat, Terong, Mangga, Jeruk Gulung, Tebu, Domba, Udang.	Bayam, Kelapa, Kapok Randu, Wijen, Kambing, Lele,	Cabe Merah, Sapi,	
Tangen	Jagung, Tomat, Pisang.	Ubi Jalar, Cabe Merah, Kangkung, Terong, Tebu, Kelapa, Kapok Randu, Kerbau, Kambing.	Kacang Panjang, Bayam, Sapi.	
Jenar	Pepaya, Tebu.	Kerbau.	Cabe Merah, Nanas, Kelapa, Jambu Mete, Udang.	

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 9-28

Secara lebih jelas, berikut disajikan ringkasan komoditi pertanian yang menjadi prioritas pengembangan di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008.

Tabel 44. Komoditi Pertanian Basis yang Menjadi Prioritas Pengembangan di Banyak Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Prioritas Utama	Prioritas Utama	Alternatif Pengembangan
Padi Sawah (7 Kecamatan) Domba (12 Kecamatan)	Kelapa (8 Kecamatan)	Sapi (9 Kecamatan)

Sumber: Analisis Data Sekunder

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sragen tahun 2006-2011, Kabupaten Sragen mempunyai visi yaitu “Sragen Menjadi Kabupaten Cerdas” atau “*Sragen Smart Regency*”.

Penjabaran visi yang dimiliki Kabupaten Sragen dilengkapi dengan pernyataan misi. Misi pemerintah Kabupaten Sragen adalah mewujudkan rakyat yang unggul, produktif, dan sejahtera.

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, secara operasional memerlukan grand strategi. Grand strategi yang dimaksud adalah:

1. Menciptakan inovasi pemerintahan entrepreneur dengan pelayanan publik yang prima
2. Membentuk SDM yang unggul dan berdaya saing
3. Menumbuhkembangkan ekonomi rakyat yang berbasis desa
4. Memandirikan masyarakat untuk hidup sehat jasmani, rohani, dan peduli kelestarian lingkungan
5. Inovasi pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, dan efisiensi pembangunan yang berkelanjutan

Berdasarkan kelima grand strategi yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sragen tersebut, terdapat prioritas-prioritas pembangunan beserta sasaran pokoknya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat menjadi prioritas pembangunan pertama yang meliputi revitalisasi pertanian dalam arti luas. Revitalisasi pertanian diarahkan untuk mendorong pengamanan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, diversifikasi, peningkatan produktivitas serta nilai tambah produk pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kebijakan prioritas pengembangan komoditi pertanian unggulan menjadi salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh pemerintah. Dalam pengembangan ekonomi rakyat berbasis desa dijabarkan bahwa setiap desa/kelurahan harus memiliki sentra produksi dan produk unggulan. Seluruh produk unggulan daerah memperoleh fasilitas dalam pemasaran. Berdasarkan Tabel 39 di atas, dapat diketahui komoditi pertanian unggulan yang dapat menjadi prioritas pengembangan di tiap kecamatan Kabupaten Sragen.

Berdasarkan Tabel 44, komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas utama pengembangan adalah domba dan padi sawah. Domba menjadi prioritas utama pengembangan di 12 kecamatan sedangkan padi

sawah menjadi prioritas utama di tujuh kecamatan. Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas kedua pengembangan adalah kelapa yang diusahakan di delapan kecamatan. Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi alternatif pengembangan adalah sapi yang juga diusahakan di sembilan kecamatan.

Padi sawah menjadi salah satu komoditi pertanian yang menjadi prioritas pengembangan utama, yaitu tumbuh cepat dan berdaya saing. Berkurangnya kesuburan tanah akibat produktivitas pertanian yang terus diupayakan naik menjadi kekhawatiran bagi Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan tekad ingin mengembalikan kesuburan tanah itulah, Pemerintah Kabupaten Sragen mencanangkan program penanaman padi organik. Hal tersebut yang membuat padi sawah memiliki daya saing baik dibandingkan dengan komoditi lain. Menurut RPJMD Kabupaten Sragen tahun 2006-2011, kebijakan pengembangan penanaman padi organik menjadi prioritas. Pemerintah mengupayakan berbagai bantuan modal bagi setiap elemen yang berpartisipasi dalam pengembangan padi organik seperti kelompok tani padi organik, penyuluh, hingga pabrik pupuk dan pestisida organik. Pada tahun 2008 tercatat ada 383 kelompok tani pelaksana penanaman padi organik, 196 produsen pupuk organik, serta 20 produsen pestisida organik. Adanya rancangan pemberian bantuan bagi seluruh elemen tersebut diharapkan dapat menunjang pembangunan pertanian, khususnya dalam penanaman padi organik.

Program penanaman padi organik telah berlangsung dari tahun 2001 hingga sekarang. Dalam kurun waktu 2004-2008 terjadi peningkatan luas tanam dan jumlah produksi untuk padi organik. Pada tahun 2004, luas tanam padi organik sebesar 2003,56 ha dengan produksi 11.833,67 ton sedangkan pada tahun 2008 terjadi peningkatan luas tanam sebesar 4.508,8 ha dengan produksi 27.721,53 ton. Penanaman padi organik dilaksanakan di seluruh kecamatan Kabupaten Sragen. Kecamatan Sambirejo merupakan kecamatan yang memiliki produksi padi organik terbesar yaitu 5001 ton.

Pada subsector perkebunan, kelapa menjadi prioritas pengembangan kedua di delapan kecamatan. Kelapa ditanam di lahan kering. Sebanyak 110100 petani mengusahakan tanaman kelapa. Kabupaten Sragen mempunyai 6.077 ha areal kelapa. Areal tersebut menghasilkan 25.067.625 butir kelapa dengan harga berkisar Rp 3.000,00 tiap butir. Produksi kelapa digunakan sebagai bumbu masak dan bahan aneka kerajinan yang bersentra di Kecamatan Sumberlawang.

Pada subsektor peternakan, Pemerintah Kabupaten Sragen memandang bahwa kegiatan agribisnis peternakan mempunyai prospek yang sangat potensial untuk mengangkat pertumbuhan perekonomian daerah, sehingga Pemerintah Kabupaten Sragen perlu membangun komitmen yang tinggi untuk menjadikan Sragen sebagai pusat pengembangan agribisnis peternakan yang terdepan di Provinsi Jawa Tengah.

Kebijakan pembibitan ternak di Kabupaten Sragen diarahkan melalui beberapa alternatif yakni persilangan ternak guna perbaikan mutu genetik dan membentuk spesies baru yang lebih unggul. Guna mendukung kawasan-kawasan pusat pembibitan ternak di pedesaan, pemerintah Kabupaten Sragen melalui Dinas Peternakan dan Perikanan mulai tahun 2002 telah mengalokasikan dana untuk pengembangan kawasan-kawasan pusat pembibitan ternak sapi potong, kawasan pusat pembibitan Kambing Jawa Randu, kawasan pusat pembibitan domba lokal, kawasan pusat pembibitan ternak itik dan kawasan pusat pembibitan ternak ayam ras.

Komoditi domba menjadi prioritas pengembangan utama pada dua belas kecamatan. Pengembangan domba dilakukan melalui pembibitan domba di sejumlah wilayah. Pada tahun 2007, tercatat 28 lokasi pembibitan domba yang meliputi Kecamatan Ngrampal, Sambung Macan, Mondokan, Sukodono, Gesi, Sambirejo, Tanon, Miri, Gondang, Kedawung, Sragen, dan Masaran. Sebanyak 823 ekor indukan domba, tercatat telah menghasilkan anakan sebanyak 1.150 ekor. Pengembangan domba ini tidak hanya dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan di Kabupaten Sragen tetapi juga untuk keperluan ekspor ke berbagai negara di Eropa.

Komoditi pertanian yang menjadi alternatif pengembangan adalah sapi. Salah satu program strategis Pemerintah Kabupaten Sragen di bidang peternakan adalah pengembangan Sapi Brangus. Sapi Brangus yang dikembangkan di Kabupaten Sragen merupakan jenis persilangan dari Sapi American Brahman dan Aberden Angus yang direproduksi secara *Artificial Inseminations* (inseminasi buatan) atau awam lazim menyebutnya kawin suntik. Sapi Brangus biasa dipelihara sebagai ternak potong untuk diambil dagingnya.

Budidaya Sapi Brangus sangat populer di kalangan peternak Sragen. Pada tahun 2005, populasi sapi Brangus di Kabupaten Sragen mencapai 7.895 ekor yang tersebar di 20 kecamatan. Budidaya ternak sapi Brangus telah dikenal oleh masyarakat Sragen sejak tahun 1981, yang diiringi dengan pembangunan pusat pembibitan Sapi Brangus. Terdapat tujuh kawasan pembibitan sapi Brangus di Sragen yakni Desa Pringanom Kecamatan Masaran, Desa Tenggak Kecamatan Sidoharjo, Desa Dawung Kecamatan Sambirejo, Desa Wonorejo Kecamatan Kedawung, Desa Karanganyar Kecamatan Plupuh, Desa Tegalrejo Kecamatan Gondang, dan Desa Gringging Kecamatan Sambung Macan.

Pemerintah Kabupaten Sragen sangat terbuka kepada calon investor yang ingin menanamkan modal usahanya di bidang peternakan sapi potong. Dalam hal mengurus perijinan dan syarat-syarat lain untuk investasi peternakan di Sragen, calon investor cukup mendatangi Kantor Pelayanan Terpadu (KPT). Pemerintah Kabupaten Sragen menjamin adanya kemudahan dan kecepatan dalam pengurusan izin.

Pemerintah Kabupaten Sragen juga mencanangkan konsep pembangunan Pasar Hewan 24 jam di Kecamatan Sumberlawang. Pasar hewan 24 jam ini akan mengubah pola transaksi tradisional, yang mana jaringan pemasarannya banyak dilakukan para tengkulak, menjadi transaksi modern berbasis pembelian langsung antara peternak dan pembeli. Selain itu, keberadaan pasar hewan 24 jam diharapkan bakal menghidupkan sektor bisnis yang lain yaitu jasa pergudangan, jasa pembibitan, penggemukan,

pemotongan, yang dapat memberikan dampak keuntungan. Bahkan tak menutup kemungkinan akan menciptakan bisnis baru di bidang industri makanan olahan berskala besar, semisal daging sapi dalam kaleng (korned).

Berdasarkan hasil analisis gabungan antara *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), prioritas pengembangan utama komoditi pertanian di Kabupaten Sragen yaitu padi sawah pada tujuh kecamatan dan domba pada 12 kecamatan. Prioritas pengembangan kedua adalah kelapa pada delapan kecamatan sedangkan alternatif pengembangan yaitu sapi pada sembilan kecamatan. Masing-masing kecamatan mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengembangkan komoditi pertanian basis yang sesuai dengan kondisi masing-masing kecamatan yang bersangkutan. Pengembangan komoditi bagi kecamatan yang memiliki lebih dari satu jenis komoditi perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang juga dimiliki oleh kecamatan lain seperti kemudahan dalam akses pasar maupun fasilitas sarana dan prasarana produksi pertanian. Adanya prioritas pengembangan komoditi pertanian basis diharapkan dapat memberikan bantuan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten Sragen dalam penetapan komoditi unggulan pada tiap kecamatan di Kabupaten Sragen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil identifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen, komoditi pertanian yang menjadi basis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu padi sawah menjadi basis pada 11 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 1,77 dimiliki Kecamatan Sidoharjo; kelapa menjadi basis pada sembilan kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,33 dimiliki Kecamatan Gesi; wijen pada sembilan kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 5,22 dimiliki Kecamatan Miri; domba pada 13 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,01 dimiliki Kecamatan Miri; serta katak hijau pada 10 kecamatan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2,70 dimiliki Kecamatan Kedawung.
2. Berdasarkan hasil identifikasi perubahan posisi komoditi pertanian masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen, komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi nonbasis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu padi sawah pada tujuh kecamatan; kelapa pada enam kecamatan; ayam kampung pada enam kecamatan; serta katak hijau pada tiga kecamatan; dan lele pada tiga kecamatan. Komoditi pertanian yang mengalami perubahan posisi dari nonbasis menjadi basis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu jagung pada delapan kecamatan; pisang pada delapan kecamatan; tebu pada tujuh kecamatan; jambu mete pada tujuh kecamatan; ayam ras pada dua belas kecamatan; serta nila merah pada 14 kecamatan.
3. Berdasarkan analisis komponen pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), komoditi yang mengalami pertumbuhan cepat serta berdaya saing di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen adalah padi sawah dengan nilai PPW sebesar 5,13 persen di Kecamatan Karang Malang; tebu dengan nilai PPW sebesar 6,93 persen di

Kecamatan Gesi; domba dengan nilai PPW sebesar 1,44 persen di Kecamatan Gesi; serta lele dengan nilai PPW sebesar 100,50 persen di Kecamatan Karang Malang.

4. Berdasarkan hasil prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen, komoditi pertanian yang menjadi prioritas pengembangan di banyak kecamatan yaitu:
 - a. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas utama pengembangan di banyak kecamatan yaitu padi sawah pada tujuh kecamatan dan domba pada 12 kecamatan.
 - b. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua pengembangan di banyak kecamatan adalah kelapa pada delapan kecamatan.
 - c. Komoditi pertanian basis yang menjadi alternatif pengembangan di banyak kecamatan adalah sapi pada sembilan kecamatan.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Daerah hendaknya memprioritaskan pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis serta mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing, antara lain padi sawah, tebu, domba, dan lele.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen perlu mengantisipasi komoditi pertanian yang mengalami perubahan dari basis menjadi nonbasis pada masa mendatang yaitu padi sawah, kelapa, ayam kampung, katak hijau, dan lele.
3. Program kebijakan yang dibuat hendaknya tidak hanya memperhatikan komoditi yang sudah unggul saja melainkan perlu memberi perhatian terhadap komoditi yang masih nonbasis sehingga nilai produksinya dapat meningkat dan dapat mencukupi kebutuhan, baik itu di dalam maupun di luar Kabupaten Sragen.
4. Perlu adanya kebijakan mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian di Kabupaten Sragen yang diketahui oleh semua pelaku kegiatan pertanian (khususnya petani) sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai produksi serta peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Sragen. 2009. *Kabupaten Sragen dalam Angka 2009*. BPS Kabupaten Sragen. Sragen.
- _____. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen 2008*. BPS Kabupaten Sragen.
- Budiharsono, 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Damandiri. 2009. *Pembangunan*. <http://damandiri.or.id/>. Diakses pada hari Sabtu, 26 September 2009.
- Fitria. 2004. Pengembangan Komoditi Unggulan Wilayah: Kasus Pengembangan Produk Kerajinan Kayu Kelapa di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. 12 No. 1 Tahun 2004*. P2E-LIPI. Jakarta.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode *Location Quotient* Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian Vol. 12 No. 2 Desember 2003*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Indah, F. 2005. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pandeglankab. 2007. *Analisis Sektor Basis dan Ketenagakerjaan*. <http://pandeglankab.go.id/>. Diakses pada hari Kamis, 10 September 2009.
- Prakosa, M. 2002. Pendekatan *Corporate Farming* Dalam Pengembangan Agribisnis. Dalam *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Prihkananto, M. 2006. *Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Priyarsono dan Daryanto. 2009. *Peranan Investasi di Sektor Pertanian dan Agroindustri dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Distribusi Pendapatan: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. <http://unud.ac.id/>. Diakses pada hari Sabtu, 26 September 2009.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional: Edisi Revisi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Ropingi. 2002. Identifikasi Komponen Pertumbuhan Sektor Perekonomian Berdasarkan Data Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan Vol. 2 No. 1 Juni 2002: 1-61*. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2007. Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis). *Jurnal SEPA Vol. 4 No. 1 September 2007: 61-70*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ropingi dan Dyah L. 2003. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan Shift Share. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan Vol. 3 No. 2 Desember 2003: 57-70*. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarwati, S. 2005. *Analisis Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sudaryanto, T. dan Erizal J. 2002. Pengembangan Informasi dan Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis hal. 78-89*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sumhudi, A. 1991. *Komposisi Disain Riset*. Ramadhani. Solo.
- Surahman dan Sutrisno. 1997. *Pembangunan Pertanian*. UNS. Surakarta.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suryana, A. 2005. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Andalan Pembangunan Nasional*. <http://litbang.deptan.go.id/>. Diakses pada hari Sabtu, 26 September 2009.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga: Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Unissula. 2005. *Pengertian atau Definisi Otonomi Daerah*. <http://unissula.ac.id/>. Diakses pada hari Kamis, 10 September 2009.

- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wikipedia. 2009a. *Pembangunan Ekonomi*. <http://wikipedia.org/>. Diakses pada hari Kamis, 10 September 2009.
- _____. 2009b. *Otonomi Daerah*. <http://wikipedia.org/>. Diakses pada hari Kamis, 10 September 2009.
- Wulandani. 2008. *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.